



HIJRAH AJA DULU

#SHARINGWITHFAHDMAYA

@FAHDMAYA

HIJRAH AJA DULU

#sharingwithfahdmaya

FAHDMAYA

Digital Publishing (G-2) SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

HIJRAH AJA DULU

#sharingwithfahdmaya

Fahdmaya

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



KOMPAS GRAMEDIA

Hijrah Aja Dulu

Ditulis oleh Fahdmaya

© 2019 Fahdmaya

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan Pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia-Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

719100364

ISBN : 978-602-04-9606-1

978-602-04-9607-8 (digital)

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

PRAKATA	vii
HIJRAH	1
- Makna hijrah secara luas	3
- Hambatan-hambatan hijrah	11
HIJAB	27
- Alasan kenapa belum berhijab?	33
- Keistimewaan wanita berhijab syar'i	43
TABARRUJ	47
- Bentuk-bentuk tabarruj	55
- Ancaman buruk tabarruj	60
- Berhias yang diperbolehkan dalam Islam	64
MOVE ON!!!	71
MENJADI MUSLIMAH IDEAL	83
HIJRAH AJA DULU	97
MENGGAPAI HIDAYAH	109
- Macam-macam hidayah	113
- Sebab datang dan hilangnya hidayah	122
ISTIKAMAH	127
#sharingwithfahdmaya	141
QUOTES	163
DAFTAR BACAAN	169
TENTANG PENULIS	171

Prakata

Bismillahirrahmaanirrahim...

Saya menulis kebenaran dalam buku ini, tetapi ini kebenaran yang menurut saya yakini. Saya memperoleh kebenaran dari hasil olah pikir sendiri dan juga dari buku-buku, artikel atau inspirasi kebaikan yang saya dapatkan di kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar tidak terjebak pada asumsi pribadi. Namun saya tetap mengembalikan kebenaran pada Sang Pemilik Kebenaran. Saya kembalikan ini kepada pembaca, jika kamu merasa ini benar, silakan konfirmasi kembali pada sajadahmu. Agar tidak ada dilema dalam hatimu.

Buku ini sebenarnya adalah pembelajaran untuk kita semua khususnya saya pribadi. Bagaimana kita harus berani untuk melangkah menjadi lebih baik, tanpa menoleh ke belakang. Hijrah aja dulu, istikamah kemudian. Lawan rasa takut yang berlebihan pada apa yang belum terjadi ke depannya. Jika bukan kita yang memuliakan diri kita, siapa lagi? Jika bukan kita yang mengangkat derajat diri kita sebagai muslimah, siapa

lagi? Biarlah tidak cantik di mata manusia, asalkan cantik di mata Allah. Ujian setelah hijrah jangan dipikirkan, tapi dinikmati karena semuanya adalah proses. Jika hidayah telah menghampiri, udah hijrah aja dulu. Masa lalu kelam? Sama kok. Yang penting hijrah aja dulu. Semangat berhijrah sahabat muslimah semuanya.

Saya mencintai kalian!!

Riau, Juni 2016

Fahdmaya

DigitalPublishing/KG-2/SC



Hijrah

Digital Publishing

Kata hijrah berasal dari bahasa Arab, yang berarti meninggalkan, menjauhkan dari, dan berpindah tempat. Dalam konteks sejarah Islam, hijrah adalah kegiatan perpindahan yang dilakukan Rasulullah bersama para sahabat dari Mekah ke Madinah, dengan tujuan mempertahankan dan menegakkan risalah Allah, berupa akidah dan syariat Islam. Dengan merujuk kepada hijrah yang dilakukan Rasulullah saw., tersebut sebagai ulama ada yang mengartikan hijrah adalah keluar dari darul kufur menuju darul Islam.

Keluar dari kekufuran menuju keimanan.

Keluar dari keburukan menuju kebaikan.

Keluar dari kegelapan menuju cahaya.

Keluar dari keterpurukan menuju keberhasilan.

Keluar dari kemaksiatan menuju kemaslahatan.

Hijrah sebagai salah satu prinsip hidup yang harus senantiasa kita maknai dengan benar. Secara bahasa, hijrah berarti meninggalkan. Seseorang bisa dikatakan hijrah jika telah memenuhi dua syarat, yaitu ada sesuatu yang ditinggalkan dan sesuatu yang menjadi tujuan. Keduanya harus dipenuhi

oleh seseorang yang berhijrah. Meninggalkan segala hal yang buruk, negatif, maksiat, dan tidak kondusif untuk kehidupan yang lebih baik, positif, serta kondusif untuk menegakkan ajaran Islam, sehingga mampu mendapat kehidupan yang lebih baik.

Makna hijrah secara luas

Secara garis besar, hijrah dibedakan menjadi dua macam, yaitu hijrah makaniyah dan hijrah ma'nawiyah. Hijrah makaniyah adalah berpindah secara fisik, dari satu tempat menuju tempat lain, seperti contohnya:

1. Hijrah Rasul saw., dari Mekah ke Madinah.
2. Hijrah dari satu negeri yang di dalamnya didominasi oleh hal-hal yang diharamkan.
3. Hijrah dari satu negeri yang berbahaya dalam kesehatan untuk menghindari penyakit menuju tempat yang lebih aman.
4. Hijrah dari satu tempat karena menghindari tekanan fisik, seperti hijrahnya Nabi Ibrahim as., dan Nabi Musa as., ketika mereka khawatir dengan gangguan

kaumnya. Dan peristiwa ini juga tercantum dalam Al-Qur'an.

“Berkatalah Ibrahim, ‘Sesungguhnya aku akan berpindah ke tempat yang diperintahkan Tuhanku, sesungguhnya Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.’” (QS. Al-Ankabut: 26)

“Maka keluarkanlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, ia berdoa, ‘Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu.’” (QS. Al-Qashas: 21)

5. Hijrah ma'nawiyah adalah berpindah secara nilai. Dalam hal fisik tetap berada di tempat yang sama, namun secara nilai yang terkandung dalam kehidupan berpindah menuju kualitas yang lebih baik.

Perintah berhijrah juga terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berhijrah di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 218)

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.” (QS. Al-An’fal: 74)


“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (QS. At-Taubah: 20)

Dari ayat-ayat tersebut terdapat beberapa esensi kandungan, yaitu:

1. Bahwa hijrah harus dilakukan atas dasar niat karena Allah dan tujuan mengarah rahmat dan keridaan Allah.
2. Bahwa orang-orang yang beriman yang berhijrah dan berjihad dengan motivasi karena Allah dan tujuan untuk meraih rahmat dan keridaan Allah. Mereka itulah adalah mukmin sejati yang akan memperoleh pengampunan Allah, keberkahan rezeki, dan kemenangan di sisi Allah.


3. Bahwa hijrah dan jihad dapat dilakukan dengan mengorbankan apa yang kita miliki mulai dari harta benda bahkan jiwa.
4. Dari tiga ayat tersebut, ada tiga prinsip hidup yaitu iman, hijrah, dan jihad. Iman bermakna perjuangan. Hijrah adalah perubahan dan jihad bermakna perjuangan menegakkan risalah Allah.

Sejatinya, hidup adalah untuk terus bergerak agar tercipta keseimbangan. Hidup akan stabil jika kita terus bergerak. Bergerak dan berpindah bisa berarti meninggalkan, sebab jika kita jalan di tempat, sulit bagi kita untuk berubah menjadi lebih baik. Dengan berhijrah mungkin bisa membuat kita meninggalkan semua kenyamanan yang ada, misal teman-teman lama. Namun, tidak semua teman-temanmu bisa menerima proses hijrahmu. Kemudian, meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama, misal nongkrong di kafe. Kebiasaan-kebiasaan yang lebih banyak mudaratnya daripada faedahnya. Seperti halnya saya yang memiliki aktivitas setiap sore adalah latihan bela diri. Sekarang ini harus saya tinggalkan ketika memutuskan untuk berhijrah, karena saya rasa lebih banyak mudaratnya.



Meninggalkan bukan berarti kita berpisah selamanya. Kita hanya beranjak, sebab kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi jika kita tidak beranjak dari segala kenyamanan yang ada. Hanya Allah yang tahu apa yang akan terjadi pada kita ke depannya setelah kita bergerak dan berhijrah. Ketika kita berhijrah, adakalanya kesendirian akan menjelma. Kita harus melawan arus ujian, sakit bahkan ujian-ujian yang berat sekalipun. Mulai dari teman, keluarga atau bahkan rekan kerja mungkin menentang perubahan kita. Mulai dari kata sok suci, sok alim, sok jadi ustaz/ustazah, sampai kata-kata yang mematahkan semangat, “Dosa lu udah kebanyakan, Tuhan kagak bakal ngampunin”. Kira-kira seperti itulah kata-kata yang akan dialami seseorang yang berhijrah.

Terlebih jika kita memiliki masa lalu yang kelam. Ketika diungkit masalah dosa bisa jadi iman kita menurun. Padahal seseorang itu tidak nilai dari rekam jejak hidupnya, lihat Umar bin Khaththab yang dulu ingin membunuh Rasulullah saw., kini terbaring mesra di samping Rasulullah. Masa lalu yang kelam jangan jadikan alasan untuk kamu tetap tinggal di sana, sebab masa depan masih suci. Masa lalu yang kelam jangan jadikan alasan untuk kamu tidak pantas menjadi lebih baik belajar dari kupu-kupu sebelum menjadi



indah ia pernah menjadi hal yang menjijikkan. Dibutuhkan keberanian untuk berhijrah mengingat betapa besarnya ujian dan rintangan yang akan dihadapi seseorang yang ingin berubah menjadi lebih baik.

Beberapa orang mungkin akan mencela. Mengatakan usaha yang kita lakukan akan sia-sia. Mengatakan bahwa kita tidak pantas menjadi lebih baik, karena masa lalu kita kelam. Biarkan, sebab hanya Allah yang mengetahui seberapa besar usaha kita untuk berhijrah ke jalan-Nya. Jangan sedih jika banyak yang mencela, maafkan mereka dan doakan. Balasan yang baik ada di sisi Allah dan sebaik-baiknya balasan hanyalah dari Allah. Kita juga tidak bisa memaksa orang lain untuk menyukai apa yang kita lakukan. Jika ada di antara mereka yang membenci, lawanlah dengan doa bukan dengan kata-kata. Tidak dapat dipungkiri, saat kita berubah menjadi lebih baik akan ada banyak tanggapan yang diberikan oleh semesta. Baik itu positif ataupun negatif. Itu adalah konsekuensi yang harus kita terima. Bersyukur jika semesta memberikan tanggapan yang positif dengan perubahan kita. Seperti mengirim orang baru yang senantiasa mengingatkan kita kepada kebaikan dan mendukung penuh usaha berhijrah kita. Itulah yang saya rasakan setelah berhijrah, setelah sekian lama hidup

terasa sendiri, Allah hadirkan orang-orang hebat yang membuat diri untuk terus berusaha menjadi lebih baik.

Kata kunci dari hijrah adalah perubahan. Perubahan menuju lebih baik dalam segala hal yang dilakukan semata-mata untuk kebaikan, manfaat, dan mencari rida Allah Swt. Tak ada yang salah jika hijrah kita saat ini karena menginginkan kesuksesan atau mencapai finansial yang cukup. Sebab kesuksesan memang harus dibuktikan dengan perbaikan diri dan perbaikan kondisi hidup. Seperti janji Allah yang menyatakan bahwa suatu kaum tidak akan berubah jika kaum itu sendiri tidak mau berupaya untuk mengubah dirinya sendiri. Tidak mungkin kesuksesan datang dengan sendirinya tanpa ada usaha. Sebagian orang berpendapat “yang penting doa aja cukup”. Namun, doa saja tidak cukup jika kita tidak berusaha. Misalnya kita ingin lulus dengan nilai yang tinggi, lalu hanya berdoa meminta kepada Allah untuk nilai tertinggi ketika kelulusan, tetapi tidak belajar. Nah, hasil nilai kita darimana, jika tidak ada usaha.

Tidak ada yang salah jika hijrah kita karena menginginkan jodoh yang baik. Sebab untuk menjadi pendamping tak hanya cukup materi dan paras. Kita harus memperbaiki diri, mencari ilmu Allah, dan banyak mengaji

serta membaca buku-buku agama dengan tujuan kelak mendapat jodoh yang saleh ataupun salehah. Karena sejatinya jodoh adalah cerminan diri. Laki-laki baik untuk wanita yang baik begitu pun sebaliknya, wanita baik untuk laki-laki yang baik pula. Tidak ada yang salah jika kita mulai dari arah mana pun, karena yang terpenting, ketika proses hijrah telah berjalan, kita bisa mengarahkan ke jalan yang benar. Kita tahu ke mana proses ini akan mendarat. Kita tahu ke mana proses ini akan melabuh. Mengubah niat berhijrah karena Allah bisa kita mulai dengan menetapkan tujuan awal, yaitu ketika kita menuju keridaan Allah. Dan memahami bahwa Allah mau memberikan apa saja yang kita inginkan, asal kita berniat untuk berhijrah memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi, termasuk kesuksesan dan pendamping hidup.

Adapun balasan untuk orang-orang yang berhijrah karena Allah adalah ganjaran yang berlimpah dan tempat serta derajat yang tinggi di sisi Allah. Hal ini bisa kita lihat dalam beberapa firman Allah sebagai berikut:

1. Tempat kembalinya adalah surga (QS. At-Taubah: 20–22)
2. Mendapatkan rida dari Allah (QS. At-Taubah: 100)

3. Dihapus kesalahannya dan diampuni dosanya (QS. Ali Imran: 195)
4. Rezeki yang berlimpah di dunia (QS. An-Nisa: 100 dan QS. Al-Anfal: 79)
5. Mendapat kemenangan yang besar (QS. At-Taubah: 20 dan 100)
6. Ditinggikan derajatnya oleh Allah (QS. At-Taubah: 20)

Kalau dilihat dari kenikmatan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang berhijrah, mungkin tidak sebanding, karena begitu banyak kenikmatan dunia dan akhirat yang Allah berikan. Rezeki yang berlimpah, tempat tinggal yang layak, dosa-dosanya diampuni, derajatnya ditinggikan, dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Yakin masih menunda untuk berhijrah? Udah #hijrahajadulu

Hambatan-hambatan hijrah

Tidak bisa dipungkiri bahwa untuk menjadi lebih baik pasti selalu ada hambatan, bukan hanya hambatan eksternal, tetapi juga internal. Berikut adalah hambatan-hambatannya tersebut.

1. Tidak mau mendengar dan memahami

Seseorang yang tidak mau mendengar dan memahami kebaikan apalagi mendengar dan memahami ayat-ayat Allah, sejatinya dia telah mati dan berada dalam pelukan setan yang terkutuk. Orang-orang seperti ini biasanya adalah orang-orang yang merasa dirinya serbacukup, orang-orang yang merasa dirinya tidak punya salah, dan orang-orang yang merasa dirinya lebih baik dari orang lain.

Dapat dipahami lebih jauh, orang-orang seperti ini memiliki banyak penyakit dalam hatinya. Penyakit hati yang paling akut dari orang-orang seperti ini adalah penyakit yang menyebabkan iblis diusir dari surga, yaitu penyakit kesombongan. Tak dapat dipungkiri lagi, kesombongan adalah sifat dari makhluk yang dapat membawa makhluk baik jin maupun manusia jatuh pada jurang kebinasaan. Bila terus seperti itu dan tidak mau berubah dan merendahkan hati terhadap sesama manusia apalagi orang-orang saleh, maka:

“Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.” (QS. Al-Baqarah: 7)

2. Tidak menjadikan akidah Islam sebagai landasan berpikir

Seorang muslim yang tidak menjadikan akidah Islam sebagai landasan berpikirnya terhadap segala sesuatu apalagi terhadap perilaku dan perbuatannya, dapat dipastikan kepribadiannya kacau balau, walaupun ia tidak menyadarinya. Antara pemikiran, hati, perasaan, ucapan, dan kelakuan, semuanya berlainan. Hatinya mengaku beriman kepada Allah, ia salat dan mengaji, merasa dekat kepada Allah dengan salat dan ngajinya, tetapi ia juga pacaran dan pergaulannya penuh dengan ikhtilath (campur baur bukan mahram). Hatinya mengaku beriman kepada Allah, ia bersedekah dan merasa dekat dengan Allah dengan sedekahnya, tapi masih saja bekerja yang haram (bank, leasing, asuransi, dan lain sebagainya). Hatinya mengaku beriman kepada Allah, ia salat, tetapi juga menyeru dan berlaku kepada kekufuran seperti sekulerisme, liberalisme, dan lain sebagainya, dan merasa tidak ada masalah dengan pemikiran-pemikiran kufur tersebut malah ia merasa itu semua bermanfaat untuk kebaikan.

Lebih parahnya lagi adalah hatinya tidak beriman kepada Allah, ibadahnya sering lalai, dan masih terselip sikap riya, penuh keraguan terhadap Allah, keraguan terhadap hari perhitungan, dan keraguan dengan adanya surga dan neraka. Ia jelas adalah orang-orang yang tidak menjadikan akidah Islam sebagai landasan berpikirnya atau sebagai tolok ukur terhadap segala sesuatu, pemikiran, dan perasaannya. Hal-hal seperti benar dan salah, antara hak dan batil, baik atau buruk, halal dan haram, dan sebagainya, mereka mengaku muslim tapi hidupnya seperti orang-orang kafir, bedanya hanya sedikit. Orang yang menjadikan akidah Islam sebagai landasan berpikirnya, ketika melakukan sesuatu, pasti berpikir apakah yang dilakukannya akan mendatangkan rida Allah atau malah mendatangkan murka-Nya. Dia akan mencari tahu dengan sungguh-sungguh, memahami syariat yang telah Allah turunkan yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ketika Allah menetapkan bahwa “riba haram”, maka ia akan menjauhi riba. Ketika Allah berkata, “Apakah ada hukum lain yang lebih baik dari hukum

Allah,” maka ia akan percaya dengan sepenuh hati bahwa hanya hukum Allah yang terbaik dan wajib diterapkan. Ketika Allah menetapkan, “Menjulurkan jilbab ke seluruh tubuh dan khimar menutup dada,” maka ia akan bersegera menutup auratnya dengan benar (syar’i). Ketika Allah memerintahkan, “jangan mendekati zina,” maka ia akan menjauhi zina sejauh-jauhnya termasuk hal-hal yang mendekatinya seperti pacaran/khalwat.


Singkatnya, orang yang menjadikan akidah Islam sebagai landasan berpikirnya yang ia pedulikan hanyalah rida dan murka Allah semata. Ia benar-benar berserah seutuhnya kepada Allah, terhadap syariat-syariatnya, dan terhadap qadha dan qadarnya, serta terus berusaha untuk memenuhi seruan Allah.

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam kaffah (keseluruhan), dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 208)

3. Takut, malu, dan bingung

Terkadang ada yang telah memahami dan berniat untuk hijrah namun rasa takut, malu, dan bingung menyelimutinya, sehingga ia gagal atau tertahan dalam hijrahnya. Rasa takut dan malu bisa terjadi karena lingkungannya terlalu banyak orang-orang bermaksiat, lingkungan yang tidak terlalu islami, sehingga rasa takut ketika hendak berhijrah, takut dikucilkan, atau akan terpinggirkan baik dari keluarga dan teman terdekatnya. Ada juga rasa malu bila dipandang sok suci, sok alim, dan lain sebagainya, sehingga menjadi alasan untuk menunda proses hijrahnya. Rasa bingung pun biasanya timbul karena memiliki obsesi dan harapan-harapan masa depan namun di satu sisi lain apa yang telah dianggapnya benar bisa menjadi penghambat bahkan penghancur untuk obsesi dan harapan-harapannya. Sejatinya, mereka bingung karena terlalu banyak memikirkan hal-hal yang tidak pasti di masa depan, namun ia lupa pada sesuatu yang pasti di masa depan, yaitu kematian.

Rasa takut dan malu (malu yang tidak pada tempatnya), sejatinya diakibatkan karena kurangnya



rasa tawakal kepada Allah. Makna tawakal adalah seseorang tidak akan pernah takut dan bersedih saat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Karena semua urusan dan usahanya (sebelum melakukan ikhtiar, saat melakukan ikhtiar, dan setelah melakukan ikhtiar) diserahkan seutuhnya kepada Allah. Tawakal juga dikaitkan dengan Al-Aziz yang mana bermakna akan mulia dan tidak akan hina sedikit pun orang yang bergantung kepada-Nya. Ar-Rahim bermakna, rahmat Allah bagi yang bertawakal kepada-Nya, dan Al-Hakim yang bermakna tidak akan diabaikan siapa pun yang percaya dengan kesempurnaan kebijaksanaan dan perencanaan-Nya.

Orang-orang yang bertawakal, percaya bahwa Allah adalah sebaik-baiknya Al-Wakil? Pelindung (Hasbu-naah wani'mal wakil). Seseorang yang bertawakal kepada Allah tidak akan takut meninggalkan pekerjaan yang haram karena ia percaya bahwa rezeki telah ditetapkan oleh Allah. Kemudian Allah tetap menjamin rezekinya ketika ia mengganti pekerjaan haramnya dengan pekerjaan yang halal yang lebih berkah, tentunya. Orang yang bertawakal tidak akan takut meninggalkan pasangan tidak halalnya,

karena yakin Allah akan memberikan yang lebih baik padanya dan yakin bahwa Allah adalah pemilik hati sebenarnya. Orang yang bertawakal tidak akan malu atau takut untuk menutup auratnya dengan benar (syar'i). Sekalipun orang-orang di sekitarnya melihat dengan sinis dan tidak akan takut apabila pekerjaannya melarangnya, walaupun berakhir dengan pemecatan. Karena ia yakin bahwa taat akan perintah Allah adalah pilihan terbaik dalam hidupnya, bagaimana pun ujian menderanya. Ia yakin Allah tidak akan menghinakannya bila ia taat dan bertawakal kepada-Nya. Ia yakin, semuanya akan berbuah kebaikan yang bahkan tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Ia percaya pada firman Allah

"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."
(QS. Al-Thalaq: 3)

Sedangkan rasa bingung sejatinya disebabkan oleh panjangnya angan-angan seseorang. Panjang angan-angan adalah penyakit akut dalam hati manusia yang harus disembuhkan, karena bisa menghambat ketaatan seseorang kepada Allah. Kita perlu menyembuhkan penyakit panjang angan-angan ini

dengan selalu mengingat kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, karena ia pasti terjadi. Dengan mengingat kematian, kita akan bersegera melaksanakan perintah Allah dan akan mempersembahkan yang terbaik pada hari ini. Pikiran kita tidak akan disibukkan untuk mempersiapkan bekal kematian dan sibuk dengan amal-amal saleh untuk menyambut kematian. Tanpa rasa takut dan bingung serta penuh keyakinan akan husnulkhathimah inilah yang dimaksud Umar bin al-Khattab:

“Jika kamu berada di sore hari jangan tunggu pagi hari, dan jika kamu berada di pagi hari jangan tunggu sore hari, gunakanlah kesehatanmu untuk (persiapan saat) sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu.”
(HR. Al-Bukhari)

Orang-orang seperti inilah yang diberikan predikat paling cerdas oleh Rasulullah saw., ketika ditanya oleh seorang Anshar, “Siapakah orang mukmin yang paling cerdas?” beliau menjawab, “Yang paling banyak mengingat mati. Kemudian yang paling baik dalam mempersiapkan kematian tersebut, itulah orang yang paling cerdas.” (HR. Ibnu Majah, Thabrani, dan Al-Haitsamiy)

Sangat sedih dan disayangkan ketika ada sebagian dari kita yang hijrahnya gagal. Kebanyakan karena tidak istikamah dengan apa yang telah pilih. Berikut kiat-kiat agar hijrah tidak gagal atau tetap istikamah:

1. Berniat ikhlas ketika hijrah, bukan karena tendensi dunia tahu tetapi ikhlas karena Allah. Seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkan-nya dan sesuai dengan niat hijrahnya. Rasulullah saw., bersabda, “Sesungguhnya setiap perbuatan bergantung pada niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia dapatkan atau mendapatkan wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia inginkan itu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Bahkan kita tetap harus meluruskan niat ketika telah hijrah, agar tetap istikamah. Yang namanya hati, sering berubah-ubah. Niat dan ikhlas adalah perkara yang berat untuk dijaga agar istikamah dan sangat membutuhkan pertolongan Allah. Jika niat tidak lurus atau tidak karena Allah, maka untuk ke tingkat

istikamah akan sulit dicapai. Sejatinya, hijrah itu mudah yang sulit itu istikamah. Oleh karenanya, yang perlu kita lakukan adalah bagaimana kita berusaha untuk menjadi lebih baik setiap harinya.

2. Segera mencari lingkungan yang baik dan sahabat yang saleh. Ini adalah salah satu kunci utama suksesnya hijrah, yaitu memiliki teman dan sahabat yang membantu untuk dekat kepada Allah, saling menasihati serta mengingatkan. Hendaknya kita selalu berkumpul bersama sahabat yang saleh dan baik akhlaknya. Allah Swt., berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur).” (QS. At-Taubah: 119)

Agama seseorang itu sebagaimana agama teman dan sahabatnya. Rasulullah bersabda, “Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang yang saleh dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadihkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Ada pun berteman dengan yang pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar,

minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.” (HR. Bukhari)

Perlu diperhatikan bahwa hati manusia lemah, apalagi ketika sendiri. Kita perlu dukungan, saling menasihati antarsesama. Selevel Nabi Musa as., saja memohon kepada Allah agar mempunyai teman seperjuangan yang bisa membantu dan membenarkan perkataannya, yaitu Nabi Harun as. Beliau berkata dalam Al-Qur'an, “Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku.” (QS. Al-Qashash: 34). Mereka yang gagal hijrah bisa jadi disebabkan karena masih sering berkumpul dan bersahabat dekat dengan teman-teman yang banyak melanggar larangan Allah.

3. Memperkuat fondasi dasar tauhid dan akidah yang kuat dengan mengilmu dan memahami makna syahadat dengan baik dan benar. Karena syahadat adalah dasar dalam agama. Kalimat ini tidak sekadar diucapkan, akan tetapi mengandung makna yang sangat mendalam dan perlu dipelajari lebih mendalam. Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an

bahwa kalimat syahadat akan meneguhkan seorang muslim untuk kehidupan dunia dan akhirat jika benar-benar mempelajari dan mengamalkannya. Allah Swt., berfirman, “Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim: 27)

Maksud dari *Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh*, sebagaimana dalam hadis berikut, “Jika seorang muslim ditanya di dalam kubur, lalu ia berikrar bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka inilah tafsir ayat, *Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan akhirat.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya. Benar saja, karena Al-Qur'an adalah petunjuk bagi kehidupan di dunia agar selamat dunia dan akhirat. Sebagaimana seseorang yang hendak pergi ke suatu tempat, tentu perlu petunjuk atau arahan berupa

peta dan petunjuk jalan, semisalnya. Jika tidak kemungkinan akan tersesat dan tidak akan sampai ke tujuan. Apalagi jika ternyata tidak bisa membaca peta, tidak mengetahui bagaimana petunjuk jalannya, tentu tidak akan sampai dan selamat. Allah menurunkan Al-Qur'an untuk meneguhkan hati orang yang beriman dan sebagai petunjuk. Membacanya juga dapat memberikan kekuatan serta kemudahan dalam beramal saleh dan berakhlak mulia dengan izin Allah taala.

Allah Swt., berfirman: *"Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'"* (QS. An-Nahl: 102)

5. Berusaha tetap terus beramal walaupun sedikit. Ini adalah kuncinya, yaitu tetap beramal sebagai buah ilmu. Amal adalah tujuan kita berilmu, bukan hanya sekadar wawasan. Oleh sebab itu, kita diperintahkan tetap harus beramal walaupun hanya sedikit, dan ini adalah hal yang paling dicintai oleh Allah. Rasulullah

saw., bersabda, “Amalan yang paling dicintai oleh Allah taala adalah amalan yang kontinu walaupun sedikit.” (HR. Muslim)

Beramal yang banyak dan terlalu semangat juga kurang baik, apalagi tanpa ada ilmu di dalam amal tersebut, sehingga terlihat seperti semangat di awal saja tetapi setelahnya kendur bahkan sudah tidak beramal lagi. Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘ash ra., ia mengatakan bahwa Rasulullah berkata kepadanya, “Wahai Abdullah, janganlah engkau seperti si Fulan. Dulu dia biasa mengerjakan salat malam, namun sekarang dia tidak mengerjakannya lagi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

6. Sering berdoa dan memohon keistikamahan dan keikhlasan. Tentunya tidak lupa kita berdoa agar bisa tetap istikamah beramal dan beribadah sampai menemui kematian. Allah taala berfirman, “*Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu al-yaqin (yakni ajal).*” (QS. Al-Hijr: 99)

Tidak lupa pula kita selalu berusaha dan berdoa agar ikhlas dalam beribadah dan beramal. Ikhlas hanya untuk Allah semata serta jauh dari riya, mengharapkan

pujian manusia dan tendensi dunia. Semoga kita selalu diberi keikhlasan dan keistikamahan dalam beramal.

DigitalPublishing/KG-2/SC




Hijab

Digital Publishing Inc.

Jika dilihat dari makna syariat, aurat adalah bagian tubuh yang haram dilihat. Oleh sebab itu, wajib untuk ditutup rapi. Terkhusus untuk kaum muslimah, auratnya adalah seluruh bagian tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya.

Aisyah ra., meriwayatkan, suatu waktu Asma binti Abu Bakar datang menemui Rasulullah saw., dengan pakaian tipis. Tatkala melihatnya, Rasulullah saw., memalingkan wajahnya dari Asma lalu bersabda, “Wahai Asma! Sebenarnya wanita apabila sudah balig, tidak boleh dilihat darinya kecuali ini dan ini. Beliau menunjukkan ke muka dan telapak tangannya.” (HR. Abu Dawud)

Sebelum kita lanjut lebih detailnya saya ingin cerita terlebih dahulu bagaimana saya bisa hijrah mengenakan hijab syar’i. Saya mulai hijrah mengenakan hijab syar’i itu kelas tiga SMA semester dua dan semua itu hanya karena komentar sahabat saya di salah satu akun Facebook senior waktu SMP dulu. Di kolom komentar tersebut, saya melihat kata-kata yang menjanggal di hidup saya. Kata-kata yang tidak pernah ditemui dalam hidup saya, yaitu hijab syar’i. Setelah melihat komentar itu, di pikiran saya penuh tanda tanya tentang maksud hijab syar’i. Akhirnya tanpa berpikir lama, saya langsung *googling*. Tanpa sadar,




air mata mengalir di pipi sebab dari apa yang saya lihat tidak ada sedikit pun saya menyerupai. Bahkan sangat jauh dari kewajiban wanita sesungguhnya dalam menutup aurat. Keesokan paginya, di depan kaca dengan bismillah kukenakan hijab syar'i tanpa memikirkan apa kata teman di sekolah nanti. Yang saya tahu sudah saatnya diri ini untuk hijrah.

Kebanyakan kaum muslim walaupun mereka berstatus agama Islam, awam dengan wanita yang menutup auratnya sesuai syariat. Sesuai dengan apa yang seharusnya menjadi kewajiban setiap wanita muslimah. Yang sesuai dengan dalil-dalil agama Islam. Ini dikarenakan hanya sedikit yang peduli dengan masalah menutup aurat. Bolehkah saya bertanya? Apa yang ada di dalam pikiran kalian ketika melihat perempuan yang menggunakan khimar menjuntai panjang melewati batas dada mereka? Ditambah pakaian longgar yang terulur sampai mata kaki mereka? Teroris? ISIS? Ekstremis? Atau malah fundamentalis?

Adapun yang telah mengetahui, rupanya belum memahami dalil bahkan menyamakan antara jilbab dan kerudung atau ada juga yang menutup aurat namun belum syar'i. Mereka menutup aurat sesuai perintah Allah dengan sebutan tren *fashion*. Akhirnya, mereka terjebak

dalam memamerkan penutup aurat. Mulai dari banyaknya tutorial hingga bermacam-macam mode kerudung tiap harinya. Saya pun pernah terjebak. Walaupun saat mulai hijrah, saya langsung mengenakan hijab syar'i, tapi masih memikirkan *fashion*. Setiap hari yang dipikirkan bukanlah kesederhanaan namun bagaimana agar terlihat berbeda dari yang lainnya. Tidak memikirkan kalau telah meninggalkan esensi menutup aurat yang sebenarnya. Padahal esensinya adalah untuk melindungi keindahan bukan memamerkan keindahan, dan saya menyesal pernah berada di zona itu.

Di kesempatan ini saya ingin mengupas tentang menutup aurat, khususnya bagi kita muslimah. Di dalam Al-Qur'an ada dua pakaian yang disyariatkan sebagai penutup aurat, yaitu khimar (kerudung) dan jilbab. Jilbab adalah pakaian longgar yang berfungsi untuk menutup aurat bagi wanita-wanita muslimah yang mengaku cinta kepada Allah. Jilbab adalah pakaian wanita muslimah yang memuliakan dirinya. Penutup aurat inilah yang dinamakan HIJAB. Hijab adalah penutup. Hijab adalah penghalang. Oleh karena itu, semakin kita menghias diri semakin kita meninggalkan makna hijab sebenarnya. Sungguh Islam mengangkat wanita muslimah pada posisi yang



tidak pernah dicapai oleh wanita dalam masa dan agama mana pun. Islam memuliakan wanita. Islam mencintai wanita dan memanusiakan wanita. Kenapa demikian? Apa alasannya? Seperti kita ketahui, panggilan ibu didahulukan untuk dijawab. Begitu pun surga ada di bawah telapak kakinya. Hanya Islam yang bisa demikian. Walaupun laki-laki dilebihkan Allah untuk memimpin perempuan, bukan berarti laki-laki bisa bertindak sesukanya terhadap perempuan. Bahkan Rasulullah menjadikan perlakuan baik kepada wanita sebagai indikasi kesempurnaan iman sebagai laki-laki. Bisa dikatakan tanda kelaki-lakiannya. Bukan hanya itu, kelebihan wanita salehah ditetapkan di atas dunia dan seisinya. “Dunia itu perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salehah.” (HR. Muslim)

Demikian bukti cinta Allah dan Islam terhadap perempuan. Saking cinta-Nya terhadap perempuan, cara berpakaian saja Allah atur. Dalam berhijab, Allah perintahkan dalam firman-Nya, “Hai nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri kaum mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka.’ Yang demikian itu supaya tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab: 59)

Sedangkan dalam penggunaan khimar atau kerudung juga difirmankan Allah dalam kitab-Nya yang mulia. "Katakanlah perempuan yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) tampak pada daripadanya. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung hingga batas dadanya.'" (QS. An-Nur: 31)

Sederhananya, perempuan boleh mengenakan pakaian yang memperlihatkan bagian tubuh yang menjadi anggota tubuh atau disebut pakaian rumah. Tapi ada pengecualian, ketika di dalam rumah ada anggota yang bukan mahram, hendaklah tetap menutup aurat secara sempurna. Memenuhi syarat sah menutup aurat sebagai pakaian salat. Mungkin muncul pertanyaan kenapa harus secara syar'i? Kenapa tidak mengikuti tren? Bukankah tetap menutup aurat? Lalu masih beralasan pakaian syari bisa mengekang perempuan, mengurangi aktivitas, dan tidak bebas dalam bergerak? Sejatinya, perintah menutup aurat secara syar'i bukan untuk menindas wanita namun justru demi kebaikan dan keamanan wanita tersebut.

Berhijab juga harus sempurna. Jangan sampai kita yang telah berhijab masih memperlihatkan lekuk tubuh.

Inilah yang disebut dengan berpakaian tapi telanjang. Ada beberapa makna dari berpakaian tapi telanjang, di antaranya adalah wanita yang menyingkap sebagian anggota tubuhnya ataupun sengaja menampakkan keindahan tubuhnya. Selain itu juga adalah wanita yang memakai pakaian tipis, sehingga tampak bagian dalam tubuhnya. Seharusnya muslimah yang taat ketika mendengarkan perintah Allah dalam berpakaian syar'i adalah *sami'na wa atho'na* (kami dengar dan kami taat). Rasulullah juga menambahkan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam berhijab, yaitu menjauhkan diri dari sifat-sifat untuk menggoda laki-laki ataupun diperhatikan laki-laki. Syarat-syarat ini berlaku ketika wanita pergi keluar rumah, sedangkan jika berada di dalam rumah, bersama mahramnya apalagi bersama suaminya, tentu tidak ada larangan jika ingin terlihat cantik.

Alasan kenapa belum berhijab?


Ada beberapa alasan yang sering saya dengar, khususnya di lingkungan serta orang-orang terdekat ketika ditanya kenapa tidak berhijab syar'i. Berikut beberapa alasan tersebut,

1. Menghijabkan hati

Alasan yang sering didengar adalah *ingin menghijabkan hati dulu, kan percuma kepala berhijab, tetapi hatinya ada penyakit hati*. Bolehkah saya bertanya beli hijab untuk hati di mana? Jika ingin menghijabkan hati dulu mau sampai kapan? Sebab sejatinya hati manusia tempat khilaf dan salah. Jika ingin menghijabkan hati dulu mau sampai kapan? Sebab manusia terus berbuat salah dan terus berbuat salah. Tidak ada yang menghijabkan hati kecuali untuk orang-orang yang kufur. Mereka menutup hatinya agar tidak ada ruang untuk hidayah bertamu dan Allah menutupi hati mereka. Sebenarnya, jika kepala ditutupi dengan khimar dan maka hati dibuka selebar-lebarnya. Untuk apa? Untuk hidayah, jangan sampai dibalik. Makanya #hijrahjadulu

2. Menunggu hidayah

Ada sebagian muslimah ketika dipertanyakan perkara kenapa belum berhijab syar'i, jawabannya ingin menunggu hidayah dulu. Terdengar sangat simpel namun terasa sangat disayangkan, sebab sejatinya hidayah selalu hadir namun manusianya sombong.



Mereka tidak mau menyambut kehadirannya. Tidak mau membukakan peluang untuknya hadir di dalam hati dan kehidupan. Hidayah itu seperti tamu dan kita adalah rumah. Ketika tamu mulai mengetuk pintu, bergantung pada kita. Apakah mau membuka pintu atau malah membiarkan dia pergi begitu saja. Kadang tamu ini sering datang, hanya kita rada sombong, seperti tidak butuh padahal sejatinya sangat dibutuhkan.

Hidayah itu hadir berbagai macam cara. Misal, saat kita melihat orangtua sakit, lalu terketuk hati untuk berubah menjadi lebih baik, karena ingin membahagiakan mereka. Bisa juga ketika melihat teman-teman sekitar. Mereka mengenakan hijab syar'i lalu kita terpikirkan untuk mencobanya dan berproses. Bisa jadi dengan melihat orang yang kita sukai, karena kesalehannya, kita jadi berniat untuk berubah menjadi lebih baik. Awalnya mungkin karena dia, tapi proses demi proses niat akan berubah. Memantaskan diri di hadapan Allah, agar pantas menjadi pendamping hidupnya. Seperti cara Allah menghadirkan hidayah kepada saya, hanya karena komentar di Facebook. Masih banyak cara Allah

menghadirkan hidayah, tetapi terkadang kita tidak menyadarinya karena terlalu sibuk dengan urusan dunia. Dibutakan dengan gaya hidup yang lebih berat ke dunia ketimbang ke akhirat. Jadi selalu berprinsip nanti dan nanti saja. Lupa bahwa maut bisa kapan saja hadir. Sudah #hijrahjadulu

3. Memperbaiki akhlak

Akhlak dan hijab adalah dua hal yang berbeda. Akhlak adalah perangai atau perlakuan yang terdapat pada diri seseorang. Sedangkan hijab adalah penutup aurat. Hijab hukumnya wajib tidak bisa ditawar-tawar. Namun banyak yang beralasan tidak mau mengenakan hijab syar'i, karena ingin memperbaiki akhlak dulu. Perihal akhlak menurut pengalaman saya hijrah, ia akan mengikuti. Maksudnya begini, ketika saya mulai mengenakan hijab syar'i akhlak pun mulai berproses menjadi lebih baik. Misal, yang dulunya sering tertawa terbahak-bahak, sekarang lebih bisa mengontrol. Yang dulunya suka bergurau dengan laki-laki, sekarang lebih menjaga. Yang dulunya suka berbicara yang tidak sopan, sekarang seperti selalu ada yang mengingatkan seakan berbisik "jangan!". Level rasa malu meningkat seiringnya proses. Jadi,

jika mau menunggu akhlak baik dulu mau sampai kapan? Sedangkan kamu selalu berlari di tempat. Mau sampai kapan? #hijrahajadulu

4. Takut tidak cantik lagi

Alasan yang sangat menyayat hati. Ketika sebagian wanita menunda untuk mengenakan hijab syar'i hanya karena takut tidak cantik lagi. Malu dinilai seperti ibu-ibu. Padahal sejatinya setiap wanita pada waktunya akan dipanggil ibu. Takut tidak akan ada lagi yang terpesona karena penampilannya yang lebih tertutup. Yakinlah laki-laki yang baik tidak akan mau wanita yang dicintainya dinikmati oleh setiap pasang mata. Kamu harus tahu, dengan hijab syar'imu bisa meredam nafsu dan pesonamu jauh lebih menyejukkan kalbu. Udah #hijrahajadulu

5. Susah mencari pekerjaan


Masih saja beralasan ketika dipertanyakan kenapa tidak mau berhijab syar'i. Takut susah mencari pekerjaan. Padahal soal rezeki Allah telah memberikan masing-masing hamba-Nya. Seharusnya tidak perlu takut akan hal itu. Allah sendiri yang akan menjaminnya. Perlu teman-teman ketahui, ketika kita melangkah

ke arah Allah, Allah akan berlari menyambut kita. Akan ada banyak tangan yang siap menolong kita. Dulu saya juga pernah merasakan apa yang teman-teman rasakan. Rasa takut akan pekerjaan nanti jika sudah menyelesaikan bangku perkuliahan. Sedangkan saya sudah berprinsip bahwa ketika saya sudah berhijab syar'i, saya mau pekerjaan yang tetap bisa menerima saya dalam menutup aurat secara syar'i.

Terlebih jurusan yang diambil waktu awal masuk kuliah adalah akuntansi. Jadi terpikirkan saya mau jadi apa nanti. Namun saat saya mulai berserah kepada Allah, Ia hadirkan tangan-tangan baik. Tanpa mencari, pekerjaan sendiri yang menjumpai saya, bahkan sebelum diwisuda. Tidak disangka, saya menjadi *brand ambassador* produk *Shadira* dan dikontrak selamanya. Artinya apa? Soal rezeki, jodoh, dan maut Allah sudah atur dalam takdir. Tugas kita hanya menjalankan apa yang seharusnya kita lakukan, lalu berserah dan berdoa. Ketika niat baik kita tetapkan, Allah hadirkan kemudahan. Udah #hijrahajadulu

6. Dilarang suami dan orangtua

Ada beberapa yang curhat ke saya melalui e-mail



dan DM Instagram. Bahwa sebenarnya mereka sudah berniat untuk mengenakan hijab syar'i namun dilarang oleh suaminya. Bahkan ada juga yang dilarang oleh orangtuanya sendiri. Saat mereka mencoba menyampaikan niat baik, bukan dukungan yang mereka dapatkan melainkan cacian. Para salehah, kita memang harus taat kepada suami dan orangtua, tetapi kita tak perlu taat saat mereka tidak taat akan perintah Allah. Yang harus kamu lakukan adalah tetap mengenakan sembari menjelaskan makna yang sebenarnya apa yang kamu pakai kepada suami atau orangtuamu. Kemudian doakan mereka agar Allah hadirkan hidayah. Yang penting #hijrahajadulu.

Itulah beberapa alasan yang biasa terdengar ketika sebagian muslimah dipertanyakan perkara penutupan aurat secara syar'i. Menghijabkan hati itu abstrak. Kalaupun alasannya memperbaiki hati ataupun akhlak dulu baru berhijab, perlu disampaikan bahwa berhijab itu adalah sebuah perbaikan hati. Sehingga seharusnya tidak ada alasan untuk menunda berhijab. Banyak juga alasan bagi muslimah untuk meninggalkan hijab syar'i. Padahal kalau mereka mengimani Allah dan mengingat kematian yang

menjadi motivasi terbaik, tentu akan dipikirkan ulang. Dengan mengingat mati, kita akan menyegerakan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Mungkin kita harus rutin menghadiri proses saat mayat dimandikan dan dikafani. Agar bisa dilihat bahwa saat menghadap Allah pun mayat menutup aurat. Apa harus dikafani dulu baru menutup aurat untuk terakhir kalinya?

Salehah, kamu tahu tidak bahwa menggunakan hijab syar'i selain menjadi kewajiban, ternyata ada manfaat juga yang bisa kita dapatkan ketika mengenakannya. Di antaranya:

1. Mendapatkan pahala yang besar

Pahala ini bermula ketika mengenakannya, berakhir ketika melepaskannya.

2. Terhindar (terjaga) dari kejahatan

Allah Swt., berfirman, “Hendaklah mereka menjulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh, agar mereka mudah dikenal dan tidak diganggu.” (QS. Al-ahzab: 59)

3. Jihadnya kaum muslimah

Karena di zaman sekarang ini, menggunakan hijab syar'i merupakan keputusan yang sangat berat.

Keputusan ini membutuhkan kekuatan iman serta kesabaran, dan ini merupakan jihad fii sabilillah.

4. Dakwahnya kaum muslimah

Dengan menggunakan hijab syar'i, berarti kita (muslimah) telah ikut berdakwah dalam ajaran Islam yang lurus. Karena tanpa berkata-kata pun, orang-orang akan melihat keteguhan hati kita, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu mereka tentang Islam (terkhusus tentang hijab syar'i).

5. Mendapatkan tambahan pahala dari orang yang mengikutinya

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab sahih-nya, hadis dari sahabat uqbah bin 'Amr bin Tsa'labah radhiallahu'anhu, bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya." (HR. Muslim)

Jadi, ketika kita berhasil menginspirasi orang lain dan mereka menggunakan hijab syar'i, karena melihat kita, maka kita mendapatkan pahala dari mereka. Masih ragu untuk mengenakan hijab syar'i?

6. Terhindar atau terjaga dari perbuatan tercela

Saat ini, sering kita mendengar atau bahkan melihat ada sebagian muslimah yang sudah berkerudung (belum syar'i) melakukan hal-hal yang tidak pantas, bahkan ada yang berani melakukannya di tempat umum. Hal ini tentu saja sangat memalukan dan mencoreng atau menodai kesucian ajaran Islam itu sendiri. Bahkan ini menjadi senjata andalan bagi para musuh Islam, para pembenci ajaran Islam, untuk menghancurkannya. Akan tetapi, saya belum pernah mendengar atau melihat seorang muslimah yang sudah berhijab syar'i melakukan hal yang tidak pantas dan memalukan. Itu artinya, dengan berhijab syar'i, kita lebih terjaga dari perbuatan maksiat, karena malu dengan apa yang dikenakan.

7. Terhormat dan cerdas

Kenapa dikatakan cerdas? Karena, muslimah berhijab syar'i, tahu mana yang wajib dan mana yang haram. Kita tahu tentang balasan dari setiap perbuatan dan juga mengetahui tentang perintah Allah. Terhormat karena kita terhindar dari pandangan dan gangguan para lelaki hidung belang yang selalu menjadikan

wanita sebagai objek pemuas nafsunya. Bahkan mereka tampak segan dan malu untuk mendekati muslimah yang berhijab syar'i.

Dari ketujuh manfaat yang telah disampaikan. Saya rasa cukup untuk membuktikan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi perempuan. Allah sangat memuliakan perempuan dan Islam senantiasa menghormati serta melindungi perempuan. Jadi, masih tidak tertarik untuk berhijab syar'i?

Keistimewaan wanita berhijab syar'i

Wanita yang berhijab syar'i tentu saja sangat bernilai dan mendapatkan keutamaan di hadapan Allah. Ada banyak keistimewaan bagi wanita muslimah yang mengenakan hijab syar'i. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menjadi wanita muslimah yang taat dan mengikuti hukum Allah dalam hal menutup aurat. Tentunya hal ini adalah salah satu ciri perempuan yang dirindukan surga.
2. Menjadi wanita muslimah yang menjaga jati dirinya tanpa membuka aurat.

3. Menjadi wanita muslimah terhormat, karena menutupi auratnya dengan pakaian yang layak dan indah.
4. Terjaga dari gangguan jahat yang memiliki hasrat atau hawa nafsu setan.
5. Terjaga dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya.
6. Secara tidak langsung juga menjaga diri untuk membatasi diri kita dari sentuhan yang bukan mahram atau seseorang yang berniat untuk menyentuh kita dengan niat yang buruk.
7. Memancarkan kecantikan dari dalam diri seorang muslimah, karena akhlaknya. Bukan hanya sekadar penampilannya.
8. Terjaga dari dosa menampilkan aurat pada yang bukan mahram.
9. Dengan menutup aurat, maka kita pun menjaga diri sendiri dan moral agar sesuai dengan penampilan hijab kita. Secara tidak langsung, ini adalah cara menjadi perempuan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

10. Menampilkan identitas muslimah, karena hijab dan jilbab adalah perintah Islam, maka dengan mudah kita menampilkan diri kita sebagai seseorang wanita muslimah.
11. Mendapat penghormatan dan penghargaan dari orang lain, karena wanita berhijab adalah wanita yang menjaga dirinya dari aurat yang terbuka serta berperilaku sesuai dengan Islam.
12. Dengan jilbab, wanita muslimah juga bisa menjaga kulit dari sinar ultraviolet yang dapat merusak kulit. Dengan begitu maka terhindar juga dari beragam penyakit yang berbahaya.
13. Terdorong untuk berlaku baik dan menjadi muslimah yang baik lagi, karena dengan hijab kita dituntut untuk menjadi manusia yang juga berakhlak mulia sesuai dengan kodrat wanita dalam Islam.
14. Mendapat pahala dari Allah sebagai muslimah yang menutup auratnya selagi niatnya adalah tulus, ikhlas, dan lurus karena menjalankan perintah Allah.
15. Melatih keistikamahan, karena jilbab saat ini sudah seperti tren dan juga *style* tersendiri. Dengan berhijab

syar'i, kita juga bisa melatih keistikamahan, apakah niat dan perilaku hijab kita sesuai dengan syariat.

DigitalPublishing/KG-2/SC



Tabarruj

Digital Publishing Group

Muslimah memang diwajibkan untuk menghijabkan diri dari yang tidak halal untuknya. Allah pun melarang muslimah untuk tidak mendandani dirinya dengan pakaian ataupun berhias diri dari sesuatu yang dapat menarik perhatian kaum lelaki. Perilaku ini secara syariat dinamakan tabbaruj (berhias yang berlebihan). Berhijab syar'i, tapi tabbaruj, sepertinya aneh jika dilihat. Allah tidak suka pada muslimah yang berlebihan dalam berpakaian ataupun berhias diri. Misal memakai *make up* tebal atau menor dan memakai wewangian yang berlebihan. Allah melarang wanita yang memakai wewangian yang berlebihan di luar rumah, sebab baunya bisa menggoda kaum lelaki dan menimbulkan syahwat. Seperti yang dijelaskan dalam hadis, "*Seorang perempuan yang mengenakan wewangian lalu melalui sekumpulan laki-laki agar mereka mencium bau harum yang dia pakai, maka perempuan tersebut adalah seorang pelacur.*" (HR. An-Nasa'i, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ahmad)


Tabbaruj ini bisa terjadi dengan dandanan wajah, bisa pula dengan menggunakan wewangian ataupun memakai busana yang mencolok, dengan niatan agar terlihat berbeda dari yang lainnya. Bahkan dengan bertingkah genit ataupun gaya jalan yang berlenggak-lenggok. Untuk mendalami

makna dari tabbaruj, yuk kita pahami makna dari dua ayat berikut ini:

“... dan janganlah kamu berhias diri dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu...” (QS. Al-Ahzab: 33)

“Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin nikah (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian luar (jilbab) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan. Tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur: 60)

Dapat disimpulkan bahwa tabbaruj adalah segala perbuatan wanita yang dapat menarik perhatian lelaki, baik itu diniatkan maupun tidak. Saya sendiri pernah mengalami hal buruk yang disebabkan oleh tabbaruj. Waktu itu pulang kuliah seperti biasa, saya memilih jalan tikus ketimbang jalan kota. Dengan harapan dapat mempersingkat waktu untuk tiba di rumah. Biasanya di jalan itu sangat sepi, baik



saat saya pergi ataupun pulang dari kampus. Jalan ini memang jauh dari keramaian, kendaraan pun jarang yang melintas dan masih banyak semak belukar. Di pertengahan jalan, ada sosok laki-laki yang tidak dikenal mengiringi saya. Sangat mencurigakan, ia semakin memepet saya hingga ke bibir jalan, dan tangannya mulai ingin meraba. Refleks saya langsung menangkis tangannya dan merasa bersyukur pernah jadi atlet bela diri. Tanpa rasa malu dan minta maaf laki-laki itu langsung pergi begitu saja.

Saya hanya bisa menangis, menyesali apa yang sudah terjadi. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi jika preman itu memberhentikan saya lalu menarik ke semak-semak. Siapa yang akan tahu? Jalanan sepi. Lalu saya tersadar bahwa apa yang terjadi saat itu adalah ulah saya sendiri. Menghias wajah secantik mungkin padahal sudah berhijab syar'i. Jika tidak menarik perhatian lelaki, tidak mungkin kejadian itu terjadi. Sejak kejadian itu, saya sadar kenapa Allah melarang muslimah untuk tidak ber-tabbaruj, karena itu bukan untuk mengekang melainkan penjagaan.

Terlihat dari kedua ayat tersebut bahwa tabbaruj adalah suatu hal yang dilarang secara pasti oleh Islam. Karena sama saja membantu para lelaki untuk menikmati keindahan yang ada pada wajah kita. Islam menjaga wanita agar tampil

sesederhana mungkin. Wanita hanya boleh berhias di depan suami mereka. Mungkin timbul pertanyaan apa yang harus dikenakan agar wanita terhindar dari tabbaruj? Mulai dari penutup aurat. Misalnya mengenakan yang berwarna gelap, hitam-hitam misalnya. Yang biasa digunakan wanita Arab. Tetapi sayang, di Indonesia wanita yang mengenakan hitam-hitam justru malah menjadi fitnah. Menjadi sesuatu yang menyeramkan. Teroris! ISIS! Kata-kata yang dijadikan julukan untuk wanita yang memakai pakaian yang berwarna hitam-hitam. Atau yang lebih lazimnya pakaian yang digunakan untuk melayat. Untuk itu ada baiknya jika dikombinasikan dengan warna-warna yang dianggap lazim di masyarakat.

Wanita boleh saja mengenakan bedak atau dandan sewajarnya, namun lebih baik hati-hati. Jika sudah mengundang perhatian laki-laki, maka itu sudah termasuk ber-tabbaruj. Memangnya kamu tidak mau menjadi wanita muslimah yang ideal? Yang mana setiap sisi hidupnya mengagumkan. Mulai dari penampilannya yang anggun dalam balutan jilbabnya yang besar dan longgar. Hingga berkepribadian yang mengesankan, karena akhlaknya yang mulia. Benar-benar salehah. Semua menyatu dalam raganya dan menjadi karakter yang khas dalam hidupnya.

Mempunyai *inner beauty* yang khas dan menciptakan *unity* alias satu-kesatuan yang benar-benar mengagumkan bergelar muslimah.

Islam telah mengatur cara berpenampilan sesuai dengan kodratnya sebagai wanita. Berdasarkan kejadian yang pernah saya alami, saya tersadarkan pentingnya menjaga baik dari segi penampilan maupun berpakaian. Kemudian, mulai mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk, salah satunya untuk tidak keluar rumah tanpa alasan yang penting. Saya rasa ini salah satu cara untuk menghindari tabbaruj. Saya yakin, wanita yang salehah selalu menjadikan rumahnya seperti surga bagi keluarganya. Selain dari itu, menumbuhkan rasa malu adalah salah satu untuk menghindari tabbaruj. Sebab pada dasarnya, Islam mengajarkan kepada wanita agar memiliki rasa malu. Sifat malu yang ada pada dirinya adalah hal yang dapat menambah keimanan dan juga menjadikan kaum wanita lebih terhormat dan dimuliakan.

“Rasa malu tidaklah mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Tumbuhkan rasa malu ketika kita berpakaian yang mencolok dari yang lainnya. Apalagi ketika berjalan

berlenggak-lenggok di depan laki-laki yang tak halal, tumbuhkanlah rasa itu. Kemudian juga tumbuhkan rasa malu ketika memakai wewangian yang bisa menjadi ketertarikan bahkan menimbulkan syahwat terhadap lelaki.

“Malu dan iman senantiasa bersama. Apabila salah satunya dicabut, maka hilanglah yang lainnya.” (HR. Al-Hakim dan Ath-Thabrani)

Tentunya ini sebagai tamparan untuk kita semua. Khususnya muslimah yang berpakaian, tapi tidak mengutamakan fungsinya. Telah kita kaji sebelumnya, bahwa hijab ditujukan untuk menutupi bukan malah menjadi perhiasan baru atau pengganti keindahan. Oleh karena itu, kerudung bukanlah pengganti keindahan rambut, hingga dibentuk sedemikian rupa untuk mendapatkan perhatian yang lebih daripada sekadar rambut. Begitu pun dengan jilbab bukan pengganti kemolekan tubuh. Ataupun memakai pakaian yang penuh dengan pernik-pernik dan berwarna-warni, sehingga mendapatkan perhatian baik laki-laki maupun wanita. Karena perilaku ini sudah termasuk ber-tabbaru.

Masalah niat memang tidak ada yang tahu. Namun perhatian orang kepada kita seharusnya cukup untuk

kita meninggalkan cara berpakaian yang mengundang tanda tanya bagi yang melihatnya. Seharusnya hijab itu simpel dan tidak menyulitkan. Hijab itu memudahkan bukan mempersulit. Misal ketika kamu pergi keluar, di perjalanan atau di pusat perbelanjaan, lalu waktu salat tiba dan kamu kebingungan bagaimana mengerjakannya. Lihat di bawah mengenakan celana yang membentuk kaki, lihat ke atas kerudung hanya sebatas leher. Mukena yang ada di musala atau masjid kotor bahkan tidak ada. Waktu salat pun sudah di ujung. Akhirnya, malah memilih untuk tidak salat. Padahal dengan berhijab syar'i, kamu sudah bisa mengerjakan salat. Sebab syarat sah salat adalah menutup aurat bukan memakai mukena. Sekali lagi, hijab itu memudahkan bukan mempersulit si pemakai. Memang semua butuh proses, tidak ada yang instan. Tapi tetaplah merangkak, jangan berlari di tempat. Bila rasanya tidak mampu berlari, maka berjalanlah. Jika tak mampu untuk berjalan, maka merangkaklah. Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba-Nya yang berusaha untuk menjadi lebih baik. #hijrahajadulu

Ada beberapa muslimah beranggapan kalau pakai syar'i masih tetap bisa modis, *stylish*, dan *fashionable*. Saya akui, pernah berada di zona itu. Selalu berpikiran, *yang penting*

masih syar'i. Padahal yang bernama hijab syar'i tidak hanya sekedar menutup dada kerudungnya. Kita harus pahami aturan hijab syar'i yang sebenarnya. Hijab bukanlah tren *fashion*. Yang modenya disesuaikan dengan zaman dan keinginan, yang dibuat rumit hingga pemakainya kesulitan. Hijab bukanlah pelarian bagi fashionista yang tetap ingin disebut islami. Jika sudah berkecimpung dalam *fashion* berniat untuk menarik perhatian bagi lelaki ataupun wanita, maka perilaku ini telah disebut sebagai tabbaruj. Oleh karenanya, berhati-hatilah dengan niatan kita.

Bentuk-bentuk tabbaruj

Perbuatan wanita yang tabbaruj mulai dari zaman jahiliah dahulu sampai zaman jahiliah modern ini tidak ada bedanya atau malah sama. Bahkan, perhiasan dan tingkah laku jahiliah yang pertama lebih baik, karena masih memperhatikan dan mengenal rasa malu dan tertutup, dibandingkan dengan perhiasan dan tingkah laku jahiliah modern. Di sini, saya akan menyebutkan hal-hal yang termasuk dalam golongan perbuatan tabbaruj. Di antaranya:

1. Perhiasan yang dipakai bermaksud menimbulkan kehebohan ataupun menyombongkan diri dan mencari perhatian orang lain. Dari Ibnu Umar ra., berkata, sabda Rasulullah, “Barangsiapa memakai pakaian yang membuat heboh dunia, maka Allah akan memberi pakaian yang menghinakannya kelak di hari kiamat.” (HR. Ahmad, Abu Daud, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah). Hadis ini berbicara soal pakaian yang dikenakan dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain atau yang jahitannya dibuat sedemikian rupa agar menarik.
2. Minyak yang menyengat hidung, dipakai di hadapan selain mahramnya. Perihal ini sebenarnya sudah sedikit dijelaskan sebelumnya, tapi tidak masalah jika kita belajar lebih detail lagi. Sabda Rasulullah, dari Musa bin Ysar, ia berkata, “Pernah ada seorang perempuan lewat di hadapan Abu Hurairah, sedang baunya semerbak, lalu Abu Hurairah bertanya kepadanya, ‘Hendak ke mana hamba (Allah) Zat yang Mahagagah?’ Ia menjawab, ‘Ke masjid.’ Abu Hurairah berkata, ‘Kembalilah dan mandilah, karena aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *Allah tidak menerima salat seorang perempuan yang keluar*

dengan bau yang semerbak.’ Sehingga ia kembali pulang dulu lalu mencuci (menghilangkan) bau-bauan itu.”

Dapat diambil kesimpulan bahwa seorang wanita apabila keluar dari rumahnya, dilarang memakai wewangian yang semerbak, sehingga ditakutkan menimbulkan syahwat bagi laki-laki, sekalipun ia hendak ke masjid untuk mengerjakan salat. Bahkan salatnya tidak akan diterima oleh Allah jika ia masih memakai wewangian yang semerbak. Oleh karena itu, Imam Al-Haitami menegaskan bahwa keluar rumahnya seorang wanita dengan memakai wewangian yang semerbak dan bersolek, ini termasuk dosa besar meskipun diizinkan oleh suaminya.

Larangan tersebut bukan berarti perempuan tidak boleh memakai wewangian sama sekali atau di biarkan berbau tidak sedap. Perhatikan sabda Rasulullah saw., “Wewangian seorang laki-laki adalah yang tidak jelas warnanya tapi tampak harumnya. Sedangkan wewangian perempuan adalah yang warnanya jelas namun baunya tidak begitu tampak.” (HR. Baihaqi)

Oleh karena itu, jika parfum dengan wanginya sedikit/samar atau hanya untuk sekadar menetralkan bau, maka boleh. Selain itu, jika untuk suami (di rumah) silakan memakai wewangian seharum mungkin.

3. Membuka aurat di depan yang bukan mahramnya. Bahwa seorang wanita yang telah berani membuka pakaiannya di tempat yang lain, dari tempat kediamannya atau rumahnya atau kata lainnya di tempat yang bukan pada tempatnya, maka berarti ia telah berani merobek, mengoyak atau merusak akan tabirnya sendiri yang ada di antaranya dan Allah. Wanita yang demikian itu diibaratkan tidak memiliki rasa malu kepada Allah dan demikian itu seolah tidak takut akan Allah.
4. Suara yang sengaja dilemahlembutkan untuk menarik perhatian orang lain. Maksudnya adalah jangan berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian laki-laki untuk bertindak yang tidak baik nantinya. Jika seorang wanita berbicara dengan suara dilembut-lembutkan atau memang suaranya yang gemulai, bisa saja membangkitkan gejolak laki-laki dengan keadaan sadar, maka ini pun dilarang.

5. Wanita yang memakai pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki. Dari Ibnu Abbas ra., beliau berkata, “Rasulullah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita, dan wanita yang menyerupai laki-laki.” (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, dan Tirmidzi). Hadis tersebut menunjukkan haramnya wanita memakai pakaian yang menyerupai laki-laki. Terlebih bisa menjadi pusat perhatian orang banyak.
6. Wanita yang memakai pakaian syuhrah, yaitu pakaian yang modernya berbeda dengan pakaian wanita pada umumnya, dengan tujuan untuk membanggakan diri dan popularitas.

Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang memakai pakaian syuhrah di dunia, maka Allah akan memakaikan kepadanya pakaian kehinaan pada hari kiamat (nantinya).” (HR. Ahmad, Nasa’i, Ibnu Majah, dan Baihaqi)

Kaum wanita yang paling sering terjerumus dalam penyimpangan ini, karena sikap mereka yang selalu ingin terlihat menarik secara berlebihan serta tampil istimewa dan berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, mereka

memberikan perhatian sangat besar kepada perhiasan dan dandanan untuk menjadikan indah dalam penampilan.

Ancaman keras dan keburukan melakukan tabbaru

Perhiasan yang dilarang untuk ditampilkan mencakup semua jenis perhiasan, baik berupa anggota badan, maupun perhiasan tambahan lainnya. Itulah kenapa kita tidak diperbolehkan berpakaian yang lekuk tubuhnya terlihat jelas, ataupun menambahkan perhiasan dengan tujuan mempercantik diri. Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ra., bahwa Rasulullah saw., bersabda, “Akan ada di hari akhir umatku (nanti) wanita-wanita yang berpakaian (tapi) telanjang, di atas kepala mereka (ada perhiasan) seperti punuk unta, laknatlah mereka karena (memang) mereka itu terlaknat (dijauhkan dari rahmat Allah Swt.)” (HR. Imam Ahmad). Dalam hadis lain juga ada yang mengatakan, “Mereka tidak akan masuk surga dan tidak dapat mencium bau (wangi) nya, padahal sungguh wanginya dapat dicium dari jarak sekian dan sekian.” (HR. Muslim)

Ancaman dan keburukan tabbaruj lainnya yang dijelaskan dalam dalil-dalil yang sahih di antaranya:

1. Tabarruj adalah sunah jahiliah sebagaimana dalam firman Allah: Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu (QS. Al-Ahzab: 33)
2. Ancaman keras dengan kebinasaan bagi wanita yang melakukan tabbaruj. Rasulullah saw., bersabda, “Ada tiga golongan manusia yang jangan kamu tanyakan tentang mereka (karena mereka akan ditimpa kebinasaan yang besar): orang yang meninggalkan jemaah (kaum muslimin) dan memberontak kepada imamnya (penguasa/pemerintah) lalu dia mati (dalam keadaan itu), dan seorang wanita yang (ketika) suaminya tidak berada di rumah (dalam keadaan) telah dicukupkan keperluan dunia (hidupnya), lalu dia melakukan tabbaruj setelah itu, maka jangan tanyakan tentang mereka ini.” (HR. Ahmad dan Al-Hakim)
3. Imam Adz-Dzhabi menjadikan perbuatan tabarruj yang dilakukan oleh banyak wanita termasuk sebab yang menjadikan mayoritas mereka termasuk penghuni neraka.

Syekh Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh menjelaskan secara khusus keburukan-keburukan perbuatan tabbaruj berdasarkan dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan sunah Rasulullah, di antaranya sebagai berikut:

- a. Tabarruj adalah maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana dalil-dalil yang telah disebutkan.
- b. Tabarruj akan membawa laknat dan dijauhkan dari rahmat Allah, sebagaimana sabda Rasulullah, "Akan ada di akhir umatku (nant) wanita-wanita yang berpakaian (tapi), di atas kepala mereka (ada perhiasan) seperti punuk unta, dan laknatlah mereka karena (memang) mereka itu terlaknat (dijauhkan dari rahmat Allah taala)." (HR. Muslim)
- c. Tabarruj termasuk sifat wanita penghuni neraka, sebagaimana sabda Rasulullah saw., "Ada dua golongan termasuk penghuni neraka yang aku belum melihat mereka: (pertama) orang-orang yang memegang cambuk seperti ekor sapi, (digunakan) untuk manusia, (kedua) memukul/menyiksa manusia, (kedua) wanita-wanita yang berpakaian (tapi) telanjang." (HR. Muslim)

- d. Tabarruj adalah perbuatan fahisyah (keji). Karena wanita adalah aurat, maka menampakkan aurat termasuk perbuatan keji dan dimurkai oleh Allah, setanlah yang menyuruh manusia melakukan perbuatan keji.
- e. Tabarruj adalah sunah dari iblis. Karena dia berusaha keras untuk membuka aurat dan menyingkap hijab mereka, maka tabarruj merupakan target utama (tipu daya) iblis.
- f. Tabarruj adalah metode penyesatan orang-orang Yahudi. Karena mereka mempunyai peranan besar dalam upaya merusak kehidupan manusia melalui cara memperlihatkan fitnah serta kecantikan wanita, dan mereka sangat berpengalaman dalam bidang ini. Rasulullah saw., bersabda, “Takutlah kalian kepada (fitnah) wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama yang melanda Bani Israil adalah tentang wanita.” (HR. Muslim, Ahmad, Nasa’i, dan lainnya)

Berhias yang diperbolehkan dalam Islam

Berhias, kata ini biasanya amat identik dengan wanita. Bagaimana tidak? Wanita identik dengan kata cantik. Guna mendapatkan predikat cantik inilah, seorang wanita pun berhias. Namun Islam telah mengajarkan pada kita bagaimana cara berhias yang syar'i bagi seorang wanita. Sungguh Islam adalah agama yang sempurna. Islam tidak sepenuhnya melarang seorang wanita untuk berhias, justru Islam mengajarkan cara berhias yang baik tanpa merugikan atau merendahkan martabat wanita itu sendiri. Allah berfirman, "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, tapi janganlah berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raf: 31)

Berdasarkan pengertian ayat tersebut, dijelaskan bahwa kebolehan untuk berhias ada pada laki-laki dan perempuan. Namun ada sisi perbedaan pada hukum sesuatu yang digunakan untuk berhias antara kedua kaum tersebut. Di antaranya:

1. Berhias yang tidak menghabiskan waktu banyak

Apa pun yang berlebihan itu dilarang dalam Islam, seperti makan berlebihan, berbicara berlebihan, belanja berlebihan, cinta kepada manusia secara berlebihan, dan lain sebagainya. Karena sesuatu yang berlebihan itu sama saja dengan pemborosan, sedangkan sifat boros itu seperti saudaranya setan. Sebagaimana firman Allah, “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isra’: 27)

2. Tidak mengubah ciptaan Allah

Boleh saja berhias namun jangan mengubah ciptaan Allah. Seperti mencukur atau mencabut bulu alis, mengikir gigi, operasi agar wajah tirus, hidung mancung, dan lain sebagainya. Memakai celak diperbolehkan, tapi tidak harus mengubah apa yang sudah Allah berikan. Rasulullah saw., bersabda, “Allah melaknat wanita yang menato dan minta ditato, yang mencabut bulu alis dan meminta dicabut, yang merenggangkan gigi dan memperindahkannya, serta wanita-wanita yang mengubah ciptaan Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Tidak memperlihatkan lekuk dan bentuk tubuh

Berhias dengan balutan takwa, tidak memperlihatkan lekuk tubuh, tidak berpakaian tipis, terawang, ketat, dan seksi kecuali di hadapan suami.

4. Tidak sengaja untuk menarik perhatian laki-laki/ lawan jenis

Meskipun syar'i dan berdandan dengan semestinya. Namun sengaja untuk menggoda atau menarik perhatian lawan jenisnya, maka hukumnya haram. Jadi, berhiaslah karena menjaga kebersihan, menyejukkan, agar tidak kusam, keindahan, dan bukan untuk mencari-cari pujian orang banyak.

5. Tidak berdandan menyerupai pria

Wanita muslimah dilarang menggunakan dandan laki-laki, seperti mencukur rambut seperti pria, berpakaian seperti pria, bergaya mengikuti gaya pria, dan lain sebagainya. Selama dandanannya tidak menyerupai pria, maka diperbolehkan dengan syarat lainnya.

6. Untuk menyenangkan hati suami

Berhias sangat dianjurkan untuk menyenangkan hati suami. Yang belum punya suami sabar dulu ya, sama kok aku juga, hehe. Berhias di hadapan suami memang dianjurkan namun, tidak untuk diperlihatkan kepada orang lain. Boleh dilihat oleh orang lain asalkan pantas, sopan, dan tidak menimbulkan fitnah.

7. Alat-alat yang digunakan untuk berhias bebas dari barang-barang najis

Alat yang digunakan untuk berdandan sebaiknya diperhatikan. Jangan sampai alat yang digunakan dapat menghalangi air untuk menyucikan tubuh atau kulit. Seperti menggunakan pelembap atau parfum yang banyak kandungan alkoholnya, atau barang yang digunakan terdapat komposisi barang-barang najis.

8. Tidak mengikuti dandanan wanita kafir

Miris sekali ketika melihat kalangan remaja muslimah yang masih mengidolakan wanita-wanita kafir yang kemudian mengikuti khas atau gayanya baik dalam

berbusana maupun berhias dan berperilaku. Muslimah yang cerdas tentu tidak akan mengikuti atau menyerupai mode wanita kafir. Rasulullah saw., bersabda, “Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka.” (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Tabarruj adalah menampakkan perhiasan atau kemolekan yang justru seharusnya ditutupi, karena dapat mengundang syahwat laki-laki. Arti tabarruj meliputi pengertian berjalan berlenggok-lenggok di hadapan para laki-laki, seperti mempertontonkan rambut, leher, serta perhiasan seperti kalung, permata, dan sejenisnya.

Pada surah An-nur ditujukan kepada perempuan yang sudah menopause, maka dapat dipahami jika wanita-wanita tua yang telah mengalami menopause saja dilarang melakukan tabarruj. Terlebih bagi wanita-wanita muda dan masih punya keinginan menikah. Permasalahan hukum tabarruj adalah berbeda dengan hukum menutup aurat dan hukum wanita mengenakan hijab. Walaupun seorang wanita telah berbusana muslimah dan menutup aurat, namun tidak menutup kemungkinan ia masih melakukan tabarruj.

Wanita muslimah hendaknya mengetahui bahwa tabarruj merupakan ciri keterbelakangan. Jika wanita berhias dimaksudkan untuk orang selain suaminya, maka Allah akan membakarnya dengan api neraka. Karena berhias untuk selain suami termasuk tabarruj dan dapat mengundang nafsu birahi kaum laki-laki. Jika seorang wanita melakukan hal ini berarti dia telah berbuat kerusakan dan berkhianat kepada suaminya. Semoga kita semua dijauhkan dari sikap yang seperti ini. Apalagi teruntuk kita yang belum menikah, ini suatu pelajaran bagi kita, yang mana kita harus menjaga kecantikan hanya untuk suami kita kelak. Tega rasanya jika kita memamerkan kecantikan untuk orang lain selain suami kita kelak. Kasihan rasanya jika orang lain lebih dulu menikmati kecantikan kita sebelum suami kita kelak.

Untuk saudaraku muslimah yang telah menikah, ini menjadi PR sekaligus *selfreminder*, agar ke depannya lebih berhati-hati lagi dalam berhias. Jangan sampai salah niat. Niatkanlah usahamu mempercantik diri semata-mata hanya untuk suamimu.




Move On!!!

Digital Publishing Inc.

Move on adalah serapan dari bahasa Inggris yang mengartikan pindah, tapi banyak orang yang mengasumsikan kata *move on* ini dengan arti yang berbeda, seperti pindah ke lain hati, pindah ke lingkungan yang lain atau melupakan kenangan yang buruk dari masa lalunya. Bergantung pada siapa yang menggunakan kata ini. *Move on* ini bersifat general, tidak selalu tentang masalah percintaan bergantung pada orang yang mengartikannya. Biasanya yang mengartikan *move on* ke dalam masalah percintaan adalah kalangan remaja sampai kuliah. Tapi ada yang selalu membuat saya sedih, yaitu anak SD yang mulai mengenal masalah percintaan. Mereka sudah mulai mengenal kegalauan, padahal seharusnya seumur itu yang dipikirkannya adalah belajar dan bermain, bukan menggalaukan yang belum pantas untuk mereka pikirkan. Mereka memikirkan misalnya putus dari pacarnya lalu belum bisa melupakannya. Atau ada beberapa yang curhat via DM, sudah berniat mengenakan hijab syar'i, tetapi masih pacaran. Mereka mulai kebingungan bagaimana *move on* dari dilema yang dirasakan. Ada yang sudah berniat mengenakan hijab syar'i, tetapi pacarnya tidak mau diputuskan, lalu galau antara memilih Allah dan manusia. Miris memang.


Ada banyak juga alasan mengapa kita berhijrah. Tujuan awalnya insya Allah adalah meraih rida Allah. Walaupun pasti ada penyedap lainnya yang mengantarkan niat kita pada keridaan Allah. Tapi, sulit rasanya jika seumur hidup kita bisa langsung berubah karena niat hanya untuk Allah. Pasti ada sebuah proses berpikir hingga mencapai niat sejati, berhijrah hanya untuk Allah. Tidak ada yang instan, bahkan turunya hidayah pun juga membutuhkan proses. Misal seperti kasus teman-teman dalam proses hijrah cinta. Sudah waktunya teman-teman untuk *move on* dari kenyamanan maksiat yang sudah lama dijalani. Salah satu hal yang memotivasi saya adalah penyesalan. Saya berpikir, betapa bodohnya saya menyia-nyiakan waktu yang tidak begitu banyak maknanya. Jutaan detik dihabiskan untuk maksiat.

Saya mau sedikit bercerita tentang penyesalan saya menyia-nyiakan waktu. Salah satunya adalah pacaran. Memang waktu pacaran saya tidak seperti orang lainnya, karena keluarga pun tidak ada yang memperbolehkan pacaran. Yang namanya masa jahiliyah saya pacaran secara diam-diam, istilah sekarangnya *backstreet*. Memang saya pacaran tidak seperti kalangan muda yang biasanya, ke kafe berdua, jalan-jalan ke tempat wisata, pegang-pegangan



atau ada yang sampai kebablasan, *naudzubillah*. Tidak, saya hanya berjumpa saat dia mengantarkan ke tempat latihan bela diri dan itu pun secara diam-diam. Tetapi karena tidak bisa selalu bertemu, akhirnya waktu habis sama *gadget*. Mantan saya orangnya sangat cemburuan, jadi kalau kelamaan sedikit saja tidak balas pesannya, dia marah. Bahkan waktu yang saya miliki sia-sia begitu saja dan waktu ibadah pun sering kebablasan. Ketidaksanggupan saya dengan sifatnya, akhirnya saya memutuskan untuk menyelesaikan hubungan itu dan hidayah untuk berhijrah pun Allah hadirkan. Semenjak itu saya tidak lagi berniat untuk menjalin hubungan dengan lelaki lagi.

Setahun setelah hijrah, saya menjalin pertemanan spesial dengan atlet bela diri. Ia di Kampar dan saya di Rohul. Saat itu juga kami menempuh *study* di tempat yang berbeda. Kami melakukan apa yang sering diistilahkan oleh anak-anak zaman sekarang, yaitu LDR. Tapi saya memang mengutarakan tidak mau berpacaran. Saya memberi tanggapan positif ke dia karena sejak awal ia ingin menjadikan saya istrinya. Perempuan mana yang tidak mau, bukan? Dua tahun kami menjalankan pertemanan spesial itu. Walaupun tidak seperti pacaran, tapi akhirnya saya menyadari bahwa ini telah keluar dari koridor-Nya.



Allah menunjukkan siapa dia sebenarnya. Ketika dia diangkat oleh Allah derajatnya, dia bagaikan kacang lupa kulit. Setelah berkali-kali ikut tes polisi dan TNI, akhirnya Allah memberikannya kesempatan untuk jadi abdi negara. Saat mendapatkan apa yang dia cari selama ini, dia lupa apa yang telah diutarakannya dulu. Alhamdulillah, saya tidak menaruh harapan terlalu besar, jadi tidak ada yang namanya kekecewaan. Saya langsung putuskan untuk tidak lagi berkomunikasi. Walaupun tidak ada kekecewaan, tetapi besar penyesalan saya karena telah banyak waktu yang telah disia-siakan hanya untuk kenyamanan yang salah.

Setelah kejadian ini, saya mulai berpikir untuk segera *move on* dari kenyamanan yang salah ini dan mempersiapkan diri untuk cinta yang lebih berkelas nantinya. Saya paham betul, ini cara Allah cemburu terhadap hamba-Nya, yang mencintai makhluk melebihi cinta terhadap-Nya. Sama halnya seperti kita. Cemburu adalah refleksi dari perasaan cinta yang muncul ketika orang yang dicintai melakukan tindakan tidak sesuai. Tidak hanya terjadi pada manusia, tetapi juga Allah. Bahkan dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa tidak seorang pun cemburu melebihi cemburunya Allah. Jika manusia bisa murka ketika terbakar cemburu, maka bagaimana pula jika Allah cemburu?

Salah satu yang membuat Allah cemburu adalah ketika manusia berbuat sesuatu yang keji. Hal ini dijelaskan Rasulullah dalam hadisnya, “Tidak ada sesuatu yang lebih cemburu selain Allah, karena itu Dia mengharamkan segala macam kekejian.” (HR. Bukhari)

Dalam riwayat lain, dari Aisyah ra., dikisahkan bahwa Rasulullah saw., pernah dalam sebuah khotbahnya begitu menggebu-gebu ketika menjelaskan tentang ini. Saat itu terjadi gerhana matahari, setelah salat bersama sahabat, beliau berdiri dalam mimbar dan berpesan. Rasulullah bersabda, “... Hai umat Muhammad, tidak seorang pun lebih cemburu dari Allah, baik hambanya lelaki maupun perempuan, berbuat zina. Hai umat Muhammad, demi Allah, seandainya kalian tahu apa yang kuketahui, tentu kalian banyak menangis dan sedikit tertawa. Ingatlah! Bukankah aku telah menyampaikan.” (HR. Muslim)

Cinta Allah-lah yang besar kepada hamba-hamba-Nya. Apa yang dicemburui Allah juga merupakan hal-hal yang menjaga kebaikan diri kita untuk dunia dan di akhirat. Kadang kita perlu merasakan patah hati dahulu baru berniat *move on* untuk cinta yang lebih bermartabat. Inilah beberapa trik untuk kita bisa *move on* dari kenyamanan maksiat.

1. Salat tobat

Minta ampun kepada Allah atas apa yang telah kita lakukan selama ini. Telah terlalu lama dalam kenyamanan kemaksiatan. Lakukan dengan sungguh-sungguh dan jangan pesimis untuk mendapatkan ampunan-Nya, karena Allah selalu menerima mereka yang bertobat kepada-Nya. Walaupun sekelam apa pun masa lalunya.

“Katakanlah, ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’”
(QS. Az-Zumar: 53)

Setelah selesai salat, jangan lupa meminta kepada Allah untuk menghapus nama yang belum seharusnya ada di hatimu.

2. Yakinkan diri bahwa ini jalan terbaik

Tidak ada jalan yang lebih baik selain jalan yang dipilih Allah untuk diri kita sendiri. Sebagaimana firman-Nya, “Diwajibkan atas kamu berperang itu

adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)

Dengan putusnya kamu dengan pacarmu, berarti kamu telah diselamatkan oleh Allah dari kemaksiatan. Allah tidak rela jika kamu terlalu lama dalam kemaksiatan. Oleh karenanya, bersyukurlah sebanyak-banyaknya atas jalan yang diberikan oleh Allah.

3. Perbanyak zikir

Dengan banyak mengingat Allah, kita akan jauh lebih tenang dan menghilangkan rasa kegalauan. Salah satu keutamaan berzikir adalah kita jadi lebih mudah untuk mensyukuri atas apa yang terjadi. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman-Nya, “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan

perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 35)

4. Menyibukkan Diri

Salah satu cara *move on* yang paling mudah, yaitu menyibukkan diri dalam hal-hal yang positif. Misalnya membantu ibu, belajar memasak, baca buku-buku agama untuk menambah pengetahuan akhirat, memperbanyak murottal, dan kegiatan positif lainnya.

5. Menjauhi lingkungan yang buruk

Mulai untuk berkumpul dengan teman-teman yang saleh atau salehah. Seperti kata pepatah, jika kita berteman dengan tukang minyak wangi, maka kita akan kecipratan wanginya. Oleh karenanya, carilah teman yang baik. Ini dikarenakan agama seseorang bisa dilihat dari teman terdekatnya. Pintarlah memilih teman. Gaul boleh asal jangan salah gaul.

6. Berkumpullah dengan keluarga dan sahabat

Habiskan banyak waktu dengan keluarga dan para sahabat, karena selama ini waktumu lebih banyak habis terbuang sia-sia dengan kemaksiatan sampai

lupa orang terdekat. Ajak mereka melakukan aktivitas yang menyenangkan seperti berlibur, agar kamu pun dapat mengalihkan pikiranmu untuk lebih memikirkan masa depan yang lebih hebat.

7. Jangan jadi *stalker*

Kebanyakan dari kalangan remaja susah *move on*, karena masih *stalking* kegiatan mantan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial. Belajarlah untuk tidak mencari tahu agar tidak selalu terbayangi masa lalu.

8. Lakukan hobi

Jangan hanya termenung tanpa melakukan apa pun, tapi berharap ada perubahan dalam hidup. Cobalah untuk melakukan apa yang disukai, apalagi jika hobi dapat menghasilkan uang, tentunya akan jauh lebih bersemangat dalam menjalani hidup. Daripada menghasilkan dosa mending menghasilkan uang, bisa sedekah.

9. Hindari tempat-tempat kenangan

Jangan sesekali mencoba melewati atau bahkan mendatangi tempat yang penuh dengan kenangan.

Hindari terlebih dahulu sebelum kamu menemukan kebahagiaan yang baru, kebahagiaan yang benar-benar diridai oleh Allah, atau telah benar-benar *move on*, jadi tidak ada baper jika melewati tempat tersebut.

10. Menikah

Niatkan dalam hati bahwa kamu mencari pasangan baru untuk menikah, bukan untuk pacaran. Niatkan kamu mau menikah karena Allah, bukan pula karena ingin melupakan mantan. Luruskan niat. Insya Allah, Ia akan hadirkan orang yang hebat di waktu yang tepat.

Semoga kita bisa *move on* dari kenyamanan maksiat dan lebih menghargai waktu. Menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat dan cinta yang lebih hebat. Tidak perlu memikirkan penyesalan, *ah nanti aku nyesel mutusin atau ninggalin dia*. Jika kita meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan gantikan dengan yang lebih baik. #hijrahjadulu



Menjadi Muslimah Ideal

Digital Publishing

Menjadi muslimah yang ideal adalah sebuah cita-cita oleh setiap muslimah, karena akan menjadi kebanggaan tersendiri. Bukan sekadar khayalan, tetapi idealisme yang harus diwujudkan. Siapa yang tidak menginginkan menjadi muslimah yang ideal? Seperti telah dijelaskan di bab sebelumnya, setiap sisi kehidupannya mengagumkan. Mulai dari penampilannya anggun dan balutan jilbab yang longgar, hingga terbentuk pribadi yang mengesankan, karena akhlaknya yang mulia. Semuanya menyatu dalam raga dan menjadi ciri khas dalam hidupnya. Menjadi muslimah seperti itulah yang idamkan oleh setiap wanita. Tidaklah salah, jika wanita disebut sebaik-baiknya perhiasan dunia, karena wanita mampu memancarkan cahaya, bersinar, memesonakan, dan menyilaukan dunia.

Tapi ada hal yang harus diwaspadai oleh setiap muslimah. Sebab, pesona hijab dan jilbab yang harus berkibar dengan akhlaknya mulia bisa luntur dikarenakan perilakunya yang buruk. Yaitu sikap dan perilaku yang tidak sesuai dan tidak seharusnya ditunjukkan oleh seorang muslimah di kehidupan sehari-hari. Mirisnya, kebanyakan orang lebih menyalahkan kepada apa yang dipakai bukan pada perilakunya. Misal mulai muncul kata-kata, *percuma pakai jilbab tapi masih suka ini dan itu*. Padahal jilbab dan

perilaku adalah dua hal yang berbeda. Oleh karenanya, setiap muslimah wajib menjaga apa yang dikenakan.

Perlakuan-perlakuan yang tidak pantas, jelas tidak mencerminkan *image* muslimah yang sebenarnya. Sebab mampu meredupkan cahaya yang memancar dari balik jilbab yang longgar dan memudahkan pesona yang sesungguhnya. Parahnya lagi, gelar sebaik-baiknya perhiasan akan melayang begitu saja. Lalu muncullah gelar buruk, yaitu setiap muslimah yang berkerudung lebar kampungan, tidak beretika, dan tidak bisa berbaur dengan masyarakat. Banyak kasus yang saya kutip dalam curhatan muslimah melalui akun Instagram saya. Bahwa didapati muslimah yang berhijab syar'i masih pacaran, masih bersentuhan dengan yang bukan mahram alias masih berbaur dengan kaum laki-laki. Parahnya, didapati pula kasus yang kedapatan berbuat mesum di tempat umum. Itulah kenapa kita harus menjaga jarak dengan yang bukan mahram, karena setan lebih licik dari manusia yang sangat licik. Semakin sering dua insan lawan jenis berduaan, makin besar pula kesempatan untuk menjebak dalam kemaksiatan.

Itulah kenapa kita harus benar-benar belajar menjadi muslimah yang ideal. Tapi untuk menjadi muslimah yang ideal kita harus mengetahui karakteristik atau ciri-ciri

khususnya. Setelah mengetahuinya, kita harus berkomitmen untuk berusaha menjadi muslimah yang ideal. Berikut beberapa karakteristik menjadi muslimah yang ideal:

1. Berpendirian teguh

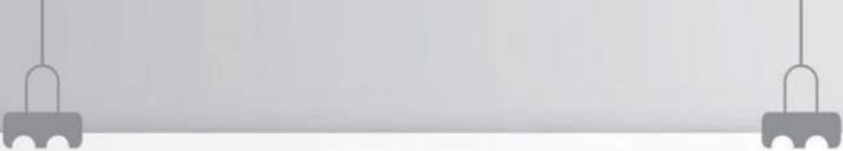
Salah satu kelemahan manusia adalah perilaku dan sikap yang tidak konsisten atau tidak istikamah dengan apa yang telah dipilih. Seringnya mudah berubah haluan hanya karena disebabkan kepentingan dan keuntungan yang bersifat sementara. Padahal seharusnya kita tidak mengorbankan sesuatu yang seharusnya dipertahankan. Kelemahan yang bersumber dari sikap yang tidak konsisten itulah kadang bisa membawa bencana bagi diri sendiri. Ketika sudah dikenal tidak konsisten atau tidak istikamah, maka akan sulit mendapatkan kepercayaan. Bahkan bisa dibilang munafik sebab tidak istikamah dengan apa yang telah diyakininya.

Idealnya bagi seorang muslimah, keyakinan atau keimanan merupakan persoalan yang harus dipertahankan. Karena, jika iman terlepas dari diri, maka akan sia-sia seluruh investasi amal yang pernah dikerjakan. Alhasil, takwa yang semestinya mewarnai

hidup menjadi redup. Muslimah ideal itu harus berani menyatakan bahwa hanya Allah satu-satunya Rabb yang dipercaya dan disembah secara benar. Harus berani menyatakan bahwa segala kewajiban sebagai muslimah harus dilakukan termasuk dalam menutup aurat sesuai syariat. Berani menonjolkan pribadi yang baik, menghormati siapa pun yang memang layak untuk dihormati, menyayangi orang-orang yang semestinya disayangi, dan tetap menjaga semua kebiasaan baiknya. Jika kita benar-benar berusaha untuk konsisten dengan apa yang kita lakukan, maka kita sebagai muslimah akan terjaga pada setiap liku kehidupan.

2. Cerdas

Menurut Howard Gardner, cerdas adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan fungsi otaknya secara maksimal. Cerdas ternyata tidak sama dengan pintar. Banyak orang pintar di dunia ini, tapi tidak semuanya cerdas. Karena kebanyakan orang pintar terlalu teoretis, sedangkan banyak hal dalam hidup ini yang menyalahi logika. Jadi, orang yang cerdas adalah orang yang pintar menilai dan melihat keadaan di sekitarnya untuk kemudian mengambil sikap yang




tepat, meski tidak sesuai dengan teori. Cerdas berarti mampu mengelola kepintaran. Makanya terkadang orang yang tidak terlalu pintar, justru bisa mengelola orang pintar dan menjadikan ia orang yang sukses. Muslimah yang cerdas, yaitu muslimah yang bisa bertindak cepat dan tepat, tanpa membuat masalah baru. Tahu cara lain dalam menyelesaikan masalah yang sama, tanpa membuat orang lain tersakiti. Sebab, muslimah yang cerdas cenderung kreatif dan inovatif. Berpikiran positif dan selalu beranggapan Allah akan beri jalan kemudahan.

Untuk menjadi muslimah yang cerdas ada baiknya kita menyadari bahwa kita mempunyai potensi yang mesti dijaga, dikembangkan, dan ditingkatkan. Kita juga harus bisa menyatukan pikiran dengan zikir dalam setiap tindakan agar tidak mudah diperbudak akal dan hawa nafsu.

3. Aktif dan kreatif

Menjadi muslimah yang ideal tak hanya cukup dengan cerdas saja. Tetapi juga harus aktif dan kreatif. Bagaimana cerdas jika hanya bersikap pasif? Kreativitas itu salah satu ciri dari perilaku inteligen.



Perilaku kreativitas juga merupakan manifestasi dari suatu proses kognitif. Untuk menjadi muslimah yang kreatif, kita perlu menyadari bahwa dunia ini adalah *daarul ibtila'* dan *daarul bala'*! Artinya, dunia ini adalah tempat ujian dan cobaan, maka butuh kreativitas dan keberanian yang tinggi untuk menghadapi berbagai tantangan yang menghadang. Semakin kreatif kita menyelesaikan suatu masalah, maka makin cepat pula masalah itu diselesaikan. Kreativitas itu bukan sebuah produk instan. Butuh proses dan penempatan secara terus-menerus agar dapat hasil yang terbaik.

Tiap manusia berpeluang untuk berkreasi, maka jadilah kita muslimah yang pintar membaca peluang. Caranya dengan mengamati situasi dan kondisi yang sedang terjadi, lalu mencari celah ke mana kita bisa masuk. Hidup di era globalisasi seperti sekarang ini, menuntut kita untuk terus berpikir dan bertindak cepat, tepat dan tangkas. Jika kita tidak menginginkan kerugian, maka jangan pernah melepaskan peluang serta kesempatan yang sudah ada di genggaman. Membangun komunikasi yang efektif juga penting, walaupun kadang terabaikan. Karena komunikasi yang lemah merupakan indikasi terjadinya sebuah

kegagalan. Ketika kita membangun komunikasi yang baik, maka akan membantu menciptakan kepercayaan dan *image* yang baik. Kita harus sadar bahwa tangan Allah-lah akhir dari segala sesuatu, jadi seimbangkan antara ikhtiar dan tawakal.

4. Berkepribadian matang

Kepribadian menurut Horton adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi, dan temperamen itu akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan yang baku atau berpola dan konsisten, sehingga menjadi ciri khas kepribadiannya. Maksud kepribadian matang di sini adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi dan mengelola hubungan dengan orang lain. Dengan kemampuan itu, kita mampu menjadi orang yang andal dan bijaksana dalam memecahkan masalah. Karena, kepribadian itu tegak di atas dasar iman, dibaluti dengan ilmu, dan kesalehan amal. Akhirnya, kita mempunyai karakter yang khas dan kepribadian yang matang. Dalam beberapa kasus kita lihat, banyak yang menjadi terhina dan gagal disebabkan tidak mampu menahan emosi. Terlihat sepele, namun

orang yang semacam ini artinya belum mempunyai kepribadian yang matang.

Muslimah yang mempunyai kecerdasan emosional tidak akan overaktif dalam mengekspresikan emosinya. Mereka mampu mengendalikan diri dalam setiap keadaan. Misal dalam keadaan suka ia tidak lupa untuk bersyukur, agar tidak berlebihan dalam mengekspresikan kebahagiaannya. Dalam keadaan marah, ia mampu mengendalikan emosi yaitu dengan kesabaran. Muslimah disebut punya kepribadian matang, jika mampu meniru kepribadian Rabbani, sekaligus mempunyai kecerdasan emosional. Artinya, baik ucapan, sikap, perilaku, tampilan, dan tindakannya, selalu terkontrol di bawah bimbingan Allah. Juga mampu mengelola diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain termasuk lawan jenis. Mengerti akan hak dan kewajiban secara seimbang.

5. Andal dalam mengatur rumah tangga

Peran wanita dalam rumah tangga adalah peran yang tidak bisa diabaikan. Wanita mempunyai peran yang multifungsi. Apakah dia seorang *homemaker* atau manajer rumah tangga, yang bertugas menga-

tur menu dan skala prioritas amal untuk para pegawainya. Atau *single mother* atau *single parent*, yang merangkap tugas sebagai kepala rumah tangga. Atau *workaholic* alias wanita karier yang supersibuk, tapi juga melakoni tugas rumah tangganya. Yang jelas, kita sebagai kaum hawa, tetap saja jadi kaum hawa, yang harus banyak memerankan banyak hal dalam rumah tangga. Meskipun punya peran yang luar biasa juga di luar rumahnya. Tidak memandang setinggi apa pendidikan dan status sosialnya, tetap harus bertanggung jawab dalam urusan dapur dan apa yang seharusnya diperankan dalam rumah tangga.

Sebagai *homemaker*, ternyata banyak yang harus diperankan oleh muslimah. Karena, seorang manajer itu harus bisa mengelola segala sumber daya yang tersedia, dengan seefektif dan seefisien mungkin, meski dalam jumlah yang tidak terbatas. Sehingga manfaat yang bisa dirasakan oleh keluarga dapat dimaksimalkan.

6. Tangguh dan berdaya juang tinggi

Entah kenapa, generasi sekarang ini mudah sekali berputus asa dan menyerah ketika menghadapi


masalah. Padahal, bisa jadi masalah yang dihadapi tidak terlalu berat. Bahkan sering kita dengan ada yang mengambil jalan pintas. Ini disebabkan daya juang dan motivasi diri yang rendah.

Daya juang adalah kemampuan untuk bertindak dan bergerak ke depan secara maksimal. Tentu dengan mengatasi segala kesulitan dan rintangan untuk sampai pada tujuan yang diimpikan. Tinggi rendahnya daya juang, bergantung pada individunya. Ada tiga tipe daya juang setiap individu yang saya kutip dalam buku karya Siswati Ummu berjudul *Spirit Muslimah Sejati*.

- a. Tipe *quiter*, yaitu tipe orang yang mudah menyerah. Maksudnya belum berbuat apa pun, dia langsung merasa tidak mampu untuk melakukan ataupun melangkah ke depannya. Seseorang yang mempunyai tipe seperti ini, cenderung tidak memiliki daya serang dan daya juang dalam jalan hidupnya. Di dalam hidupnya tidak ada kegairahan, tidak berani mencoba segala sesuatu, menyerah sebelum bertindak, dan sibuk dengan khayalan-khalayan mengenai

percintaan serta kesuksesan. Seperti menunggu emas dan pangeran dari langit.

- b. Tipe *camper*, yaitu tipe orang yang daya juangnya rendah. Rendahnya daya juang mampu membuat seseorang mudah puas terhadap hasil kerja, padahal belum seberapa. Merasa nyaman dengan kondisi yang dijalani sekarang. Bukan hanya itu, biasanya tipe ini juga merasa cukup dengan apa yang telah dicapainya, sehingga menjadikan dirinya kurang inovatif dan kreatif. Ia juga cenderung monoton dan membosankan. Ini bisa menyebabkan berhentinya pengembangan diri dan prestasi yang sudah ditorehkan selama ini, maka zona kenyamanan adalah musuh bagi tipe ini.
- c. Tipe *climber*, yaitu tipe orang yang terus berusaha sampai titik puncak. Selalu berasumsi bahwa sesuatu itu tidak mungkin. Tidak ada yang mustahil, sehingga mereka tidak akan menyia-nyiakan kesempatan walau sekecil apa pun untuk melangkah maju. Ia juga punya daya juang yang tinggi. Karakter ini



membawa seseorang untuk aktif dan kreatif dalam menghadapi setiap persoalan. Pantang menyerah dan cenderung rela berkorban. Selalu ingin mendapatkan sesuatu yang lebih baik dan mempunyai orientasi yang besar

Tentunya, kita sadar bahwa hidup ini memang perjuangan. Dalam berjuang setidaknya kita butuh dua hal untuk mencapai kemenangan, yaitu kapabilitas dan tujuan. Kapabilitas adalah kekuatan dan kemampuan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai dengan menggunakan kapabilitas. Kapabilitas tanpa tujuan akan menjadi usaha yang sia-sia. Sebaliknya, jika tujuan tanpa kapabilitas tidak akan bisa tercapai. Kunci rahasianya adalah punya kapabilitas yang tepat, untuk mencapai tujuan yang kita inginkan. Muslimah yang tidak memahami arti perjuangan hidup akan mudah tergilas oleh kehidupannya sendiri. Karena-nya, kita harus siap berjuang menghadapi gelombang kehidupan yang jelas ada di depan mata.

Nah, itulah karakter muslimah ideal telah kita bahas. Sekarang giliran kita bagaimana untuk menyelaraskan kondisi diri kita. Tanyakan pada diri, dari beberapa karakter tadi, apakah semua karakter sudah ada pada diri kita? Jika tidak, kita harus berusaha bagaimana untuk mendapatkannya? Kita harus berani berjuang untuk menggapai semua impian menjadi muslimah ideal. Semua butuh perjuangan, itu berarti kita perlu kesadaran untuk memproses diri menjadi lebih baik lagi. Sebab menjadi lebih baik itu baik. Udah #hijrahjadulu

DigitalPublishing/KG-2150



Hijrah Aja Dulu


Digital Publishing

Di sini saya tidak akan membahas lagi apa itu hijrah, sebab pada bab pertama sudah dijelaskan secara rinci makna dari hijrah. Kali ini, pembahasannya lebih kepada niat untuk berhijrah. Beberapa pesan dari Instagram yang saya terima, isinya adalah tentang ketakutan para muslimah untuk berhijrah. Beberapa sudah berniat untuk memperbaiki diri, berniat untuk mengenakan hijab syar'i, tapi rasa takut mereka lebih besar dari niatnya. Misal takut dicemooh oleh teman-temannya, tetangganya bahkan keluarganya yang tidak mendukung. Beberapa curhatan sudah pernah saya jawab di Instagram, tapi belum secara rinci. Oleh karena itu, di kesempatan ini saya berharap dapat membantu teman-teman untuk memperkuat niat hijrah melebihi rasa takut yang belum tentu akan terjadi ke depannya. Manusia sifatnya menakuti dan memikirkan dengan keras apa yang belum tentu terjadi. Padahal sifatnya masih dirahasiakan oleh Allah.

Dalam hijrah, banyak sekali muslimah yang dayanya seperti yang dijelaskan dalam bab muslimah ideal, yaitu tipe *quiter*, tipe ini termasuk orang yang mudah menyerah. Maksudnya, belum berbuat apa pun, dia merasa tidak mampu untuk melakukan ataupun melangkah ke

depannya. Sebagian muslimah memiliki rasa takut yang berlebihan sebelum melakukan apa yang telah diniatkan. Rasa takut yang besar hingga menunda untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Misal, takut dinilai negatif oleh orang lain, bisa dari keluarga, tetangga, dan teman karib. Beberapa mengatakan kepada saya lewat pesan di Instagram, sudah niat berhijrah, tapi takut nanti dihina oleh teman sendiri. Sudah niat berhijrah, tapi takut nanti dicela tetangga. Sudah niat berhijrah tapi mau memperbaiki akhlak dulu, takut nanti orang-orang mengatakan, *percuma pakai hijab syar'i tapi akhlak belum baik*. Pemikiran seperti ini perlu teman-teman ketahui adalah bisikan setan, agar kita tetap nyaman dalam zona kemaksiatan. Padahal bisa saja apa yang dipikirkan tidak terjadi ke depannya. Hanya sepintas pada niat yang masih setengah-setengah. Walaupun mungkin terjadi ini sudah menjadi hukum semesta.

Allah telah mengatakan, “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, ‘Kami telah beriman,’ sedang mereka tidak diuji lagi?” (QS. Al-Ankabut: 2). Artinya, celaan, cemoohan atau hinaan termasuk dalam ujian. Hidup ini seperti layaknya kita bersekolah, jika kita ingin naik kelas yang lebih tinggi, maka kita akan mengikuti ujian terlebih dahulu. Sama halnya ketika kita



ingin mengubah diri menjadi lebih baik, ujian adalah salah satu prosesnya. Semakin kita ingin menjadi lebih baik atau menaikkan derajat, semakin kencang pula angin ujian menerpa. Semua itu bergantung pada akar atau niatnya, kokoh atau tidak?

Jika niatnya setengah-setengah, maka dengan mudah angin ujian akan mematahkan bahkan mampu menjatuhkanmu seutuhnya. Nah, yang harus dilakukan adalah mengisi ulang iman dengan mengikuti kajian, mengisi waktu luang dengan hal yang positif yang mampu menambah tingkat keimanan. Naiknya derajat atau tingkatan tersebut bukan berarti urusan selesai, karena hidup adalah proses yang terus berlanjut dan semakin tinggi risiko yang akan dihadapinya. Ibarat seseorang yang dekat dengan pemimpin, maka segala perbuatan dan perilakunya harus mencerminkan loyalitasnya. Oleh karena itu, kita harus terus waspada dan menjaga sopan santun kepada pemimpinnya. Sedikit saja menyeleweng atau berseberangan pendapat akan dinilai pemimpin sebagai sikap yang menentang.

Firman Allah, “Apakah kamu mengira kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan,

serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan), sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (QS. Al-Baqarah: 214)

Orang-orang yang mencapai tahapan ini, akan bersedih jika mendapatkan kemuliaan atau kebaikan lalu mengucapkan *istigfar* dan sebaiknya akan bergembira jika musibah datang menemuinya dengan mengucapkan *hamdallah*. Musibah yang datang akan disikapi dengan sukacita sebagai tanda bahwa tetap ada kasih sayang Allah kepada dirinya dan adanya kesempatan naik tingkat bila dapat melalui ujian atau musibah itu. Sesuai firman Allah, "Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (QS. Ali Imran: 120)

Jika kita mendapatkan cobaan, lalu kita menyerah dalam hijrah, berkecil hati dan kembali ke kehidupan yang dulu penuh kemaksiatan, baiknya tanyakan kembali pada diri sendiri. Niat hijrah kita untuk apa? Jadikanlah cobaan

sebagai modal untuk memperbaiki diri. Mungkin ucapan mereka benar, tetapi cara penyampaiannya saja yang kurang tepat. Berbesarhatilah. Tetap berpikiran positif dan husnudzon. Karena kita akan dikatakan beriman apabila kita senantiasa legowo dalam menghadapi segala bentuk ujian. Berikut firman Allah yang bisa untuk kita resapi. “Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 155)

Bagaimana cara kita menghadapi cobaan? Kata kuncinya adalah bagaimana kita menyikapi ujian tersebut. Mungkin kita sedang berada dalam sebuah kondisi di mana kita memang tidak punya pilihan, artinya kita harus mengalami ujian itu. Namun, sebenarnya kita selalu punya pilihan, setidaknya dalam sikap. Menyikapi cobaan dengan positif sebenarnya sudah cukup, sebab sikap positif akan melahirkan semangat tidak menyerah. Kemudian bersemangatlah mencari solusi dan berdasarkan Al-Qur'an serta hadis diiringi dengan niat yang ikhlas, maka kita pasti akan mendapatkan balasannya di akhirat nanti. Ada beberapa sikap positif yang harus ada pada diri kita. Di antaranya:

1. Yakinalah bahwa kamu sanggup

Allah tidak memikul beban kepada seseorang melainkan sekadar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (QS. At-Thalaq: 7). Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS. Al-Baqarah: 286).

Yakinalah bahwa setiap cobaan yang diberikan Allah kepada kita sesuai dengan kadar kemampuan kita. Jika kita merasa tidak sanggup menghadapi ujian yang kita alami, itu adalah sinyal bahwa kita harus meningkatkan kualitas diri kita. Bukan ujiannya yang terlalu berat, tetapi diri kita sendiri yang lemah dan payah. Perbaiki diri, bukan mengeluh akan beratnya ujian. Keyakinan diri bahwa kita tidak akan menyerah, sehingga mengambil tindakan untuk memperbaiki diri serta mencari solusi. Yakin bahwa kamu bisa, insya Allah.

2. Yang kita benci bisa jadi baik bagi kita

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu: Allah

mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 216).

Kita harus yakin, bahwa Allah akan memberikan yang terbaik bagi kita. Mungkin kita menyukainya, padahal itu amatlah buruk bagi kita, sehingga Allah menghilangkannya dari kita. Terasa pahit, padahal justru itu yang terbaik bagi kita. Kita mungkin tidak mengetahuinya, tapi Allah mengetahui. Jadi berprasangka baiklah bahwa apa yang terjadi itu untuk kebaikan kamu. Allah Maha Penyayang.

3. Cobaan bukan berarti Allah benci kepada kita

Cobaan itu tidak menunjukkan bahwa Allah membenci kita. Rasulullah pun diberikan ujian oleh Allah, padahal beliau adalah habibillah (kekasih Allah). Jadi ujian bukan berarti benci. Justru untuk kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. (QS. Ad-Dhuha: 3).

4. Tenanglah, kemudahan akan datang

Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu adalah kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Alam Nasrah: 5-6).

Jangan khawatir akan kesulitan, sebab kita pasti menemukan kemudahan. Yang penting kita ikhlas menjalani kesulitan itu dan andalkan Allah dalam setiap tindakan.

5. Jika kita menghadapi cobaan, perbanyak salat.

Apabila Rasulullah menemui suatu kesulitan, maka beliau segera mengerjakan salat. (HR. Abu Dawud).

Yang harus kita lakukan adalah salat. Bukan malah galau dan melamun, lalu mengeluh. Jika kamu menangis, menangislah kepada Allah. Biasakan diri bangun di sepertiga malam. Minta petunjuk dan pertolongan kepada Allah. Insya Allah hati jauh lebih tenang.

6. Berdoa dan membantu kesulitan orang lain.

Barangsiapa ingin doanya terkabul dan dibebaskan dari kesulitannya, hendaklah dia mengatasi (menyelesaikan) kesulitan orang lain. (HR. Ahmad). Berdoalah, karena Allah akan mengabulkan doa kita. Salah satu rahasia agar doa itu dikabulkan, selesaikan atau bantulah kesulitan orang lain. Memang mungkin terdengar aneh, kita sendiri sedang mengalami

kesulitan tetapi malah harus menyelesaikan kesulitan orang lain. Kita harus paham ini adalah perintah Allah dan tidak mungkin salah.

7. Sabar

Aku (Rasulullah) mengagumi seorang mukmin yang bila memperoleh kebaikan, dia memuji Allah dan bersyukur. Bila ditimpa musibah, dia memuji Allah dan bersabar. (HR. Ahmad).

Orang yang berbahagia adalah yang dijauhkan dari fitnah-fitnah dan orang yang terkena ujian dan cobaan, dia bersabar. (HR. Ahmad)

Ada yang mengatakan bahwa sabar adalah resep untuk segala masalah. Memang benar. Tentu saja dengan mendefinisikan sabar dengan benar. Seseorang yang berperang membela agama Allah yang bersabar adalah mereka yang teguh dalam peperangan itu.

Teman, hijrah saja dulu baru istikamah kemudian. Tetapkan diri di jalan kebaikan, kita tidak pernah tahu sampai kapan Allah memberi kita kesempatan untuk mengubah diri. Sebab

kita tidak pernah tahu sampai kapan kita hidup di dunia ini. Namun yang harus kita yakini adalah meyakini maut yang senantiasa mengintai dan membuntuti kita dengan liar. Ia dapat menyergap kapan saja sesuai ketetapan, maka #hijrahajadulu.

DigitalPublishing/KG-2/ISC




Menggapai Hidayah

Digital Publishing

Jika hidayah telah bertamu pada hatimu, maka yang harus kamu lakukan adalah membuka selebar-lebarnya. Jangan sesekali mengatakan, “Nanti saja hijrah, menunggu hidayah dulu”. Padahal sejatinya hidayah hadir kapan pun, tidak mengenal tempat dan waktu. Hanya saja manusianya yang sombong, tidak mau kenal dengan Allah. Terlalu nyaman dengan zona kemaksiatan. Mungkin saja nyaman, tapi saya yakin hatinya tidak pernah tenang. Selalu cemas dan ketakutan. Selalu merasa sendiri walaupun banyak orang di sekeliling, tetapi seperti ada sesuatu yang hilang, karena saya pernah merasakannya.

Saya teringat kisah hidup yang dulu saya jalani sebelum hijrah. Setiap ada kejuaraan karate yang saya ikuti, selalu menemukan teman yang baru. Semakin sering mengikuti kejuaraan, semakin banyak teman yang ditemui. Tapi anehnya, saya tetap merasa sendiri ketika kembali ke rumah. Di saat berkumpul sama teman-teman, mungkin tidak merasa sendiri. Tetapi setelah keluar dari lingkungan tersebut, kesendirian itu kembali mengusik. Ternyata itu semua karena saya jauh sekali dari Allah dan baru menyadarinya setelah berhijrah. Hati saya selalu berkata, *Apa yang dulu hilang, telah kutemukan, ada Dia di sini*. Benar, setelah hijrah saya seperti menemukan apa yang dulu hilang. Akhirnya,



semuanya saya tinggalkan, termasuk ilmu bela diri, karena saya rasa lebih banyak kemudaratanya. Namun yang penting adalah kita berani melakukannya saat ini juga ketika hidayah hadir, tanpa menunda hari esok. Karena bagi sebagian orang telah tebersit di hatinya untuk menjadi lebih baik, lalu sepiintas pikiran pendeknya berkata, *besok aja deh berubahnya, nikmatin masa muda dulu*. Seakan ia tahu kalau hidupnya akan sampai usia tua. Ingatlah, bila kamu telah berada di pagi hari, jangan lagi menunggu sore.

Sebelum kita lebih jauh lagi, ada baiknya terlebih dahulu membahas makna dari hidayah tersebut. Selama ini yang kita tahu hidayah adalah petunjuk dari Allah. Itu memang benar, tapi tidak ada salahnya jika kita kaji lebih dalam lagi. Ada pun kata *hidayah* itu berasal dari bahasa Arab (pokok kata) Hada, yang biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah petunjuk atau pimpinan. Namun salinan makna hidayah tersebut tidaklah menggambarkan makna hidayah yang hakiki. Sebab hidayah itu mengandung makna yang khusus, yaitu satu petunjuk yang datang dari yang Mahasuci, yang dikaruniakan kepada seluruh makhluk-Nya. Jadi, perkataan hidayah itu boleh dikatakan semacam satu hak prerogatif yang khusus hanya dimiliki Allah.

Lebih lanjut, Syekh Muhammad Abduh merumuskan pengertian hidayah adalah “petunjuk halus yang menyampaikan kepada tujuan”. Maksudnya, petunjuk itu dikaruniakan Allah kepada setiap makhluk, sehingga dengan petunjuk tersebut seseorang dapat mencapai tujuannya. Selain itu, guna petunjuk dari-Nya adalah agar kita tetap berjalan lurus, tidak terperosok ke dalam jurang kenistaan. Bila diibaratkan, petunjuk bagaikan cahaya kilat atau pelita yang menerangi jalan yang ditempuhnya pada malam hari. Dalam masalah ini, hendaknya diketahui bahwa hidayah itu tidak mempunyai hubungan. Misal hubungan darah, keturunan, dan lain sebagainya. Sekalipun ia seorang raja atau seorang bangsawan, jika Allah tidak hadirkan hidayah, maka tidak ada yang berkuasa untuk menghadirkan. Begitu pun sebaliknya, walaupun ia orang biasa, tetapi jika Allah hadirkan hidayah, tidak ada satu pun yang dapat menyesatkannya. Apabila Allah hendak mengaruniakan hidayah-Nya kepada seorang hamba, maka tidak ada satu pun kekuatan yang dapat menyesatkannya. Sebaliknya, jika Allah menghendaki untuk menyesatkannya (tidak memberikan/menghadirkan hidayah), maka tidak ada satu pun kekuatan yang dapat menunjukinya. Hal ini telah Allah tegaskan dalam firman-Nya, “Barangsiapa yang

mendapatkan hidayah dari Allah, maka dia mendapat pimpinan yang benar, dan barangsiapa yang dibiarkan-Nya tersesat. Tidaklah ada kawan yang akan memberikan pimpinan ke jalan yang benar.” (QS. Al-Kahfi: 17)

Mengingat pentingnya akan hidayah dalam kehidupan kita, maka Allah menyerukan kepada semua hamba-Nya, hendaknya memohon kepada sang Pemilik Hidayah, sebagaimana yang terlukis dalam surah Al-Fatihah ayat 6–7, yang sering kita baca berulang-ulang dalam sehari semalam. Hal itu menunjukkan bahwa hidayah menduduki peringkat nomor satu untuk menentukan apakah manusia tersebut menjadi mukmin atau seorang kafir, yang pada gilirannya menempati apakah surga atau neraka. Yang menjadi garis akhir dalam kehidupan yang abadi.

Macam-macam hidayah

Hidayah adalah salah satu petunjuk yang dikaruniakan Allah kepada semua makhluk-Nya, baik hewani maupun insan. Menurut Syekh Muhammad Abduh, bahwa hidayah itu ada empat macam tingkatannya, yaitu:

1. Hidayah tabi'at

Hidayah ini diberikan Allah kepada makhluk-Nya tanpa terkecuali, baik itu manusia ataupun hewan. Hidayah tabi'at ini telah ada semenjak diciptakan makhluk tersebut. Atau biasa disebut dengan hidayah yang bersifat alamiah atau fitriah.

Pada hewan, Allah memberikan petunjuk cara ia mencari makan, membuat tempat tinggal, membela diri, memelihara anak-anaknya, yaitu dengan hidayah tabi'at ini. Misalnya laba-laba bisa membuat jaringnya yang halus untuk menangkap mangsanya. Burung dapat menggunakan rumput kering untuk mereka gunakan sebagai sarangnya.

Pada manusia (yang masih bayi), Allah memberikan hidayah tabi'at ini berupa tangisan ketika merasakan lapar, haus, panas, dan sebagainya. Menangis pada bayi merupakan fitriah, hal ini juga menunjukkan bahwa bayi tersebut lapar, haus, kepanasan, dan sebagainya.

2. Hidayah Indra

Hidayah indra (alat perasa) merupakan alat badaniah yang mudah merasa atau bergerak (peka) terhadap rangsangan dari luar. Misalnya bunyi, cahaya, dan lain sebagainya. Dengan indra ini manusia dapat membedakan sesuatu yang bermanfaat dan mudharat bagi dirinya. Akan tetapi, hidayah dalam bentuk ini belum dapat mengantarkan manusia kepada kebenaran, karena kemampuannya sangat terbatas, misalnya mata melihat benda yang jaraknya jauh lebih kecil dari sebenarnya. Lidah orang yang sedang di timpa sakit merasakan gula itu pahit, dan sebagainya. Dan biasanya hidayah indra yang dimiliki binatang lebih baik daripada manusia, karenanya Allah menyempurnakan hidayah ini dengan hidayah akal.

Hidayah akal ini Allah berikan hanya kepada manusia saja. Dengan hidayah akal, yang membedakan antara manusia dan hewan. Sebab hewan tidak mempunyai akal. Oleh karena itu kedudukan manusia jauh lebih sempurna dibandingkan hewan. Dengan hidayah akal inilah, manusia dapat membedakan

antara yang baik dan yang buruk, yang bersifat membangun atau yang merusak, yang bermanfaat atau mudarat. Dan juga, dengan akal ini manusia tahu harga diri, prestasi dan rasa malu. Sedangkan hewan tidak mempunyai sifat-sifat dan perasaan yang dimiliki oleh manusia tersebut.

3. Hidayah ad-dien

Hidayah ad-dien (agama) merupakan hidayah yang terpuncak dan memimpin semua hidayah (hidayah tabi'at, hidayah indra, bahkan hidayah akal). Hidayah akal hanya mempunyai fungsi untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, tetapi tidak memberi jaminan bahwa makhluk yang berakal itu hanya mengerjakan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Oleh karena itu, hidayah akal sendiri masih perlu mendapat bimbingan serta pengawasan. Lalu sebagai pimpinan dan pembimbingnya adalah hidayah ad-dien (agama).

Hidayah ad-dien memberi batasan-batasan, peraturan, dan norma-norma. Yang harus dipegang teguh oleh manusia dan tidak boleh dilampaui. Dengan hidayah ad-dien inilah, manusia dapat mencapai kebahagiaan yang sejati dan abadi.

4. Hidayah khusus (yang berupa ma'unah dan taufik)

Dalam tafsir Al-manar, di sana dijelaskan bahwa hidayah ma'unah dan taufik menempati urutan kelima dan inilah bentuk hidayah yang khusus. Artinya, hidayah ma'unah dan taufik dikaruniakan Allah kepada orang-orang yang tertentu menurut kehendak-Nya. Akan tetapi, Allah memberikan hidayah secara umum kepada makhluk-Nya yang berupa hidayah tabi'at, hidayah indra, hidayah akal, dan hidayah agama.

Taufik artinya sesuai atau tepat. Sedangkan ma'unah, artinya yang terima oleh seseorang makhluk sesuai dengan yang direncanakan oleh Allah. Seseorang yang memperoleh hidayah taufik dan ma'unah akan memperoleh kebahagiaan sejati dan kenikmatan hidup rohaniyah.

Allah memberikan hidayah kepada seorang hamba itu tidaklah diukur keadaan lahirnya saja. Misalnya, seseorang yang dianugerahkan kekayaan atau kesenangan hidup yang bersifat lahiriah belum tentu dia mendapatkan hidayah. Sebab adakalanya yang jahat dan ingkar kepada Allah masih dikaruniai harta atau kekayaan yang melimpah ruah. Pemberian

harta kepada seorang hamba bukanlah menjadi ukuran bagi Allah untuk mencintai hamba-Nya.

Adakalanya harta dan kekayaan itu diberikan sebagai cobaan atau tangga kejatuhan, untuk mempercepat seseorang kepada kehancuran, yang dalam agama diistilahkan istidraj. Ini akan semakin memperjauh hubungan kita dengan Allah, karena berlumuran dosa-dosa.

Setelah mengetahui hal tersebut, lantas bagaimana cara kita menggapai hidayah? Atau bagaimana cara kita membuat orang lain sadar akan hidayah? Berikut adalah sebab-sebab seseorang mendapatkan hidayah.

1. Bertauhid

Seseorang yang menginginkan hidayah dari Allah, maka ia harus menghindari kesyirikan. Karena Allah tidak akan memberi hidayah kepada orang yang berbuat syirik. Allah berfirman yang artinya, “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kesyirikan, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An’am: 82)

2. Tobat kepada Allah

Allah tidak akan memberikan hidayah kepada orang yang tidak bertobat dari kemaksiatan. Bagaimana mungkin Allah memberi hidayah kepada seseorang sedangkan ia tidak bertobat. Seperti dalam firman-Nya, "..., tetapi, Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki." (QS. Al-Baqarah: 2)

3. Belajar agama

Tanpa ilmu agama, seseorang tidak mungkin akan mendapatkan hidayah dari Allah. Rasulullah bersabda, "Jika Allah menginginkan kebaikan (petunjuk) kepada seorang hamba, maka Allah akan memahamkannya agama." (HR. Bukhari)

4. Mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi dari hal yang dilarang

Kemaksiatan adalah sebab seseorang dijauhkan dari hidayah. Allah berfirman yang artinya, "Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan

(iman mereka), dan kalau demikian, pasti kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi kami, dan pasti kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.” (QS. An-Nisa: 66–68)

5. Membaca Al-Qur’an, memahami, dan mengamalkan

Dengan selalu membaca Al-Qur’an dan memahaminya, maka akan dengan mudah hidayah digapai. Seperti firman Allah yang artinya, “Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.” (QS. Al-Isra: 9)

6. Berpegang teguh kepada agama Allah

Bacalah firman Allah yang artinya, “Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Ali Imran: 101)

7. Mengerjakan salat

Di antara sebab yang paling besar seseorang yang mendapatkan hidayah adalah orang yang senantiasa menjaga salatnya. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 1–2 yang artinya, “Aliif laam miim,

kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya dan merupakan petunjuk bagi mereka yang bertakwa."

Siapa mereka itu? Dilanjutkan pada ayat berikutnya, "Yaitu mereka beriman kepada hal yang gaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang diberikan kepadanya." (QS. Al-Baqarah: 3).

8. Berkumpul dengan orang-orang saleh

Allah berfirman yang artinya, "Apakah kita akan menyeru selain kepada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, Dia mempunyai kawan-kawan kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): 'marilah ikuti kami.' Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam.'" (QS. Al-An'am: 71)

Ibnu katsir menafsiri ayat tersebut dengan, “Ayat ini adalah permisalan yang Allah berikan kepada teman yang saleh, yang menyeru kepada hidayah Allah dan teman yang buruk menyeru kepada kesesatan. Barangsiapa yang mengikuti hidayah, maka ia bersama teman-teman yang saleh. Dan barangsiapa yang mengikuti kesesatan, maka ia bersama teman-teman yang buruk.”

Dengan mengetahui beberapa hal tersebut, marilah kita berupaya mengerjakannya dan mengajak orang lain untuk melakukan hal-hal untuk menggapai hidayah. Semoga dengan jerih payah dan usaha yang kita lakukan dalam menjalankan dan mendakwahkan menjadi sebab kita mendapatkan hidayah dari Allah.

Sebab datang dan hilangnya hidayah

Sebab datang dan hilangnya hidayah kiranya perlu kita ketahui dan perhatikan dengan sungguh-sungguh. Jangan sampai hidayah yang telah ada dalam diri kita hilang begitu saja. Hidayah Allah adalah nikmat terbesar bagi manusia.

Sedangkan tidak ada atau hilangnya hidayah pada diri seseorang menyebabkan orang tersebut jauh dari rida-Nya dan dekat dengan murka-Nya. Berikut kita pelajari penyebab datang dan hilangnya hidayah:

1. Hidayah adalah taufik dari Allah, maka berdoa memohon hidayah-Nya adalah salah satu sebab datangnya hidayah itu sendiri. Mungkin timbul pertanyaan, bagaimana doa meminta agar Allah memberi hidayah? Bagi umat muslim yang sudah terbiasa melakukan salat lima waktu, doa permohonan hidayah sudah tercantum dalam surah Al-Fatihah yang wajib dibaca di tiap rakaatnya. Yakni, “Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. Al-Fatihah: 6-7)

Sebaliknya, orang yang enggan berdoa kepada Allah untuk memohon hidayah menjadi salah satu sebab hilangnya hidayah dari dirinya. Padahal, kebutuhan manusia akan hal ini sangatlah besar hingga ayat Al-Qur'an surah Al-Fatihah tersebut diwajibkan dibaca pada tiap rakaat salat. Sayangnya, kini banyak

kaum muslimin banyak yang meninggalkan salat. Atau walaupun ia salat, dilakukan dalam keadaan lalai dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit saja. Ia bahkan tidak sadar dan tidak tahu arti dari doa-doa dalam salat yang diucapkannya. Doa yang seperti ini, sama saja dengan tidak berdoa. Ucapannya layak orang yang sedang mengigau, tidak dapat dimengerti siapa pun hingga tiada manfaat yang akan diperoleh dari setiap ucapannya.

2. Beriman kepada takdir Allah secara benar

Penyebab datangnya hidayah bisa muncul ketika seseorang bisa menyikapi suatu musibah atau takdir Allah dengan benar. “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk ke hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. At-Taghabun:11)

Bagi mereka yang beriman secara benar, akan tumbuh hidayah dalam dirinya lewat kepasrahan kepada Allah. Sementara bagi yang salah menyikapi musibah, yang ada justru sebaliknya di mana hidayah tidak akan datang dan membuat hidup menjadi gelap.

3. Sungguh-sungguh dalam mencari hidayah Allah

Hidayah merupakan rahasia Allah yang bisa datang kepada siapa saja. Akan tetapi, kita pun bisa mengikhtiarkan datangnya hidayah dengan cara bersungguh-sungguh dalam mencarinya. “Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk mencari keridaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Al-Ankabut: 69)

4. Menggantungkan diri hanya kepada Allah

Ini juga merupakan sebab utama turunnya hidayah. Bahkan inilah makna taufik yang sesungguhnya, mari kita coba renungkan pemaparan Imam Ibnu Qoyim, “Kunci pokok segala kebaikan adalah dengan kita mengetahui (meyakini) bahwa apa yang Allah kehendaki pasti) akan terjadi dan apa yang Dia tidak kehendaki maka tidak akan terjadi.”

“Karena saat itulah kita yakin bahwa semua kebaikan (amal saleh yang kita lakukan) adalah termasuk nikmat Allah (karena Dia-lah yang memberi

kemudahan kepada kita untuk bisa melakukannya), sehingga kita akan selalu mensyukuri nikmat tersebut dari diri kita. Sebagaimana (kita yakin) bahwa semua keburukan (amal jelek yang kita lakukan) adalah karena hukuman dan berpalingnya Allah dari kita, sehingga kita memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar menghindarkan diri kita dari semua perbuatan buruk tersebut, dan agar Dia tidak menyandarkan (urusan) kita dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan kepada diri kita sendiri”.

DigitalPublishing/KG-2150



Istikamah

Digital Publishing WSC

Hijrah itu mudah, yang sulit itu istikamah. Kata-kata yang tidak bisa dinafikan. Benar adanya, karena istikamah itu tidak semudah awal berhijrah. Hal ini lumrah terjadi karena setan tidak akan berhenti menjerumuskan manusia ke dalam lumbung dosa. Setan tidak akan rida bila seseorang taat pada Allah. Oleh karenanya, berbagai upaya dilakukan agar manusia kembali ke masa jahiliah dan menjadi pengikutnya. Banyak kasus yang terjadi dan membuat hati bimbang untuk melanjutkan proses hijrah. Mulai dari dicemooh karena memakai hijab syar'i, dijauhi teman karena memilih untuk tidak berpacaran, dan lain sebagainya. Di situlah letak keimanan seseorang diuji dan bisa jadi Allah sedang menjauhkan dari orang-orang yang menghambat proses hijrah kita. Namun, sebelum kita mengetahui bagaimana kiat-kiat agar istikamah alangkah baiknya kita mengetahui makna dari istikamah terlebih dahulu.

Para ulama banyak memberikan defenisi dari istikamah. Istikamah adalah tidak menyekutukan Allah dengan segala sesuatu. Kutipan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. Istikamah memiliki tiga artian yaitu, istikamah dengan lisan (bertahan dalam dua kalimat syahadat), istikamah dalam dengan jiwa (melaksanakan ibadah dan ketaatan kepada

Allah secara terus-menerus tanpa terputus), dan istikamah dari hati (melakukan segala sesuatu dengan niat yang ikhlas dan jujur).

Dalam firman-Nya, Allah mengatakan, “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka istikamah pada pendirian mereka, maka malaikat turun kepada mereka (dengan mengatakan): *janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.*’” (QS. Fushshilat: 30)

Orang yang istikamah selalu kokoh dalam menjaga akidahnya dan tidak akan goyang keimanannya saat menjalani tantangan hidup. Walaupun kantong kering ataupun tebal, dihadapi oleh berbagai macam yang haram, dicaci maki dan dipuji, sekali sudah konsisten maka tidak akan ada yang mampu meroboh keistikamahannya. Jadi yang bisa kita ambil dari itu semua adalah istikamah memiliki arti konsisten dalam melakukan kebaikan. Teguh dalam satu pendirian dan tidak akan tergoyahkan oleh berbagai macam rintangan dalam mendapatkan rida-Nya. Jangan sampai salah dalam mengartikan kata istikamah ke dalam suatu yang buruk, karena hal yang buruk janganlah didukung atau diberi semangat. Cukupilah untuk orang-

orang yang berusaha melakukan kebaikan dan diberikan semangat berupa kata konsisten.

Tentu kita akan sedih, ketika ada teman kita yang gagal hijrahnya, karena tidak istikamah di atas agama. Ia kembali lagi ke dunia kelam dan melakukan segala hal yang dilarangan Allah. Oleh karenanya, mari kita bahas cara agar hijrah kita tidak gagal (insya Allah),

1. Berniat ikhlas ketika hijrah

Hijrah bukan karena kepentingan dunia, tetapi ikhlas karena Allah. Bukan karena ingin terlihat baik di mata manusia. Seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya dan sesuai dengan niat hijrahnya. Rasulullah saw., bersabda, “Sesungguhnya setiap perbuatan bergantung niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang dia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia dapatkan atau mendapatkan wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia inginkan itu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Bahkan kita tetap harus meluruskan niat ketika hijrah agar tetap istikamah, karena hati sering berubah-ubah dan mungkin akan mudah berubah niat hijrahnya. Niat dan ikhlas adalah perkara yang berat untuk dijaga agar istikamah serta sangat membutuhkan pertolongan Allah.

2. Segera mencari lingkungan yang baik dan sahabat yang saleh

Ini adalah salah satu kunci utama sukses hijrah, yaitu memiliki teman dan sahabat yang dekat dengan Allah dan saling menasihati serta mengingatkan. Hendaknya kita selalu berkumpul bersama sahabat yang saleh dan baik akhlaknya. Allah berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur).” (QS. At-Taubah: 119)

Agama seseorang itu sebagaimana agama teman dan sahabatnya. Rasulullah bersabda, “Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang sahik dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan minyak misik dan pandai besi. Jika engkau dihadiahkan minyak misik olehnya, engkau bisa membeli darinya

atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.” (HR. Bukhari). Mereka yang gagal hijrah, bisa jadi disebabkan karena masih sering berkumpul dan bersahabat dekat dengan teman-teman yang banyak melanggar larangan Allah.

3. Memperkuat fondasi dasar tauhid dan akidah yang kuat dengan ilmu dan memahami makna syahadat dengan baik dan benar

Syahadat adalah dasar dalam agama. Kalimat ini tidak sekadar diucapkan, akan tetapi mengandung makna lebih dan perlu dipelajari lebih mendalam. Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa kalimat syahadat akan meneguhkan seorang muslim untuk kehidupan dunia dan akhirat jika benar-benar mengimani dan mengamalkannya. Allah Swt., berfirman, “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim: 27)

Maksud dari *Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh...* sebagaimana dalam hadis, “Jika seorang muslim ditanya di dalam kubur, lalu ia berikrar bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka inilah tafsir ayat, *Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat*.” (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya

Tentu saja karena Al-Qur'an adalah petunjuk bagi kehidupan di dunia agar selamat dunia dan akhirat. Sebagaimana seseorang yang hendak pergi ke suatu tempat, tentu perlu petunjuk dan arahan berupa peta atau petunjuk jalan. Jika tidak menggunakan peta dan tidak ada orang yang memberi petunjuk, tentu akan tersesat dan tidak akan sampai ke tempat tujuan. Apalagi ternyata ia tidak tahu bagaimana cara membaca peta, tentu tidak akan sampai ke tempat tujuan dan selamat.

Allah menurunkan Al-Qur'an untuk meneguhkan hati orang yang beriman dan sebagai petunjuk.

Membacanya juga dapat memberikan kekuatan serta kemudahan dalam beramal saleh dan berakhlak mulia dengan izin Allah. Allah berfirman, “Katakanlah: ‘Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur’an itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).’” (QS. An-Nahl: 102)

5. Berusaha tetap terus beramal walaupun sedikit

Ini adalah kuncinya, yaitu tetap beramal sebagai buah ilmu. Amal adalah tujuan kita berilmu, bukan sekadar wawasan saja, karenanya kita diperintahkan tetap beramal meskipun sedikit dan ini adalah hal yang paling dicintai Allah. Rasulullah bersabda, “Amalan yang paling di cintai Allah taala adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit.” (HR. Muslim)

Beramal yang banyak dan terlalu semangat juga kurang baik, apalagi tanpa ada ilmu di dalam amal tersebut. Sehingga tampak seperti semangat di awal saja, tetapi setelahnya kendor bahkan sudah tidak beramal lagi.

Sering berdoa dan memohon keistikamahan serta keikhlasan

Tentunya tidak lupa kita berdoa agar bisa tetap istikamah beramal dan beribadah sampai maut menjumpai. Allah taala berfirman, “Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu al-yaqin (yakni ajal).” (QS. Al-Hijr: 99)

Tidak lupa pula selalu berusaha dan berdoa agar kita ikhlas dalam beribadah dan beramal. Ikhlas hanya untuk Allah semata serta jauh dari riya, mengharapakan pujian manusia, dan tendensi dunia.

Semakin tinggi pohon semakin kencang angin menerjang. Begitulah perumpamaan bagi seseorang yang berusaha dalam istikamah dalam menjalankan perintah Allah Swt. Kali ini saya akan menjelaskan tentang istikamah dalam beribadah, agar kita tetap istikamah dalam beribadah. Sesungguhnya istikamah memiliki keutamaan yang sangat banyak, sehingga tidak patut seorang hamba menyalahkannya dalam beribadah. Berikut kita bahas beberapa keutamaan dalam beribadah:

1. Memperoleh kecintaan Allah

Seorang hamba yang melazimkan sikap istikamah dalam melakukan amal saleh, maka dia akan dekat dengan Allah dan akan menjadi hamba yang dicintainya. Dalam sebuah hadis qudsi diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Allah berfirman, “Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang aku cintai daripada kewajiban yang aku bebankan kepadanya. Dan senantiasa (terus-menerus istikamah) hamba-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga aku mencintainya.”

2. Tetap ditulis pahala meskipun berhalangan

Sungguh ini bukan saja berupa keutamaan istikamah, tapi juga merupakan karunia yang amat besar dari Allah bagi seorang hamba yang selalu istikamah dalam beramal. Ketahuilah bahwa apabila seorang hamba senantiasa istikamah dalam beramal, kemudian suatu saat dia tidak bisa melakukan amalnya karena suatu halangan, maka Allah akan tetap mencatat untuknya amal saleh yang biasa ia lakukan. Rasulullah bersabda, “Apabila seorang hamba sakit atau sedang

bepergian, akan tetap ditulis pahalanya seperti ketika dia mukim (tidak bepergian) dan sehat.” (HR. Bukhari)

3. Akan turun malaikat yang menghibur

Dalam tafsir ibnu katsir dijelaskan bahwa para malaikat akan turun menuju orang-orang yang istikamah, ketika kematian menjemput, ketika dalam kubur, dan ketika dibangkitkan. Ketika itu, para malaikat akan datang dan memberi rasa aman dari ketakutan saat kematian menjemput. Menghilangkan kesedihan berpisah dengan keluarganya. Memberikan kabar gembira berupa dihilangkan keburukan dan mendapatkan kebaikan berupa surga yang belum pernah dilihat mata, didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia.

Lalu ada pun kiat-kiat agar kita istikamah dalam beribadah adalah sebagai berikut:

1. Membaca kisah orang-orang yang ahli istikamah

Di antara orang yang mampu memotivasi kita untuk senantiasa beramal dengan istikamah adalah de-


ngan membaca kisah orang-orang yang saleh dan meneladani sikap mereka dalam mengamalkan agama. Ini juga menjadi alasan, mengapa Allah banyak memberikan kisah-kisah orang saleh para nabi di dalam Al-Qur'an. Allah Swt., berfirman, "Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (QS. Hud: 11)

2. Mulai dari amal-amal yang sederhana

Untuk menjadi pribadi agar tetap istikamah, langkah yang kita perlukan adalah membiasakan diri dengan amalan-amalan sederhana seperti bersedekah, membantu teman yang sedang kesusahan, salat duha, dan lain sebagainya. Rasulullah bersabda bahwasanya amalan yang dicintai Allah itu adalah amal-amal yang terus istikamah walaupun sedikit.

3. Tingkatkan keyakinan adanya balasan di akhirat

Allah selalu mempunyai cara sendiri dalam memotivasi hamba-Nya agar rajin dalam beribadah. Ter-



kadang motivasi itu berupa balasan di dunia yang bisa kita rasakan langsung. Untuk tetap beristikamah, kita harus memercayai bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasannya. Jika berbuat baik, maka balasannya adalah pahala. Begitu pun sebaliknya, jika berbuat buruk, maka dosa adalah balasan yang tepat.

Yang terpenting adalah berani memulai dan berproses. Mulai dengan niat Lillah, hingga berproses untuk terus berusaha menjadi lebih baik di mata Allah. Satu pesanku ketika imanmu mulai lemah, segera isi ulang imanmu dengan hal-hal yang dapat membuat kekuatan imanmu bertambah. Ketika niat awalmu mulai goyah, ingat Allah sedang membukakan pelukan untuk menyambutmu. Hijrah aja dulu istikamah kemudian.




Sharingwithfahdmaya

Digital Publishing

X: Saya sudah hijrah, tapi kadang tidak sanggup mendengar cemoohan dan bully-an, bagaimana cara menanggapi?

Jawab: Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ketika kita berhijrah, adakalanya kita akan merasa sendiri. Bahkan terkadang teman sendiri mengeluarkan kata-kata yang membuat iman kita menjadi lemah. Kalau menurut iman saya pribadi, saya hijrah kelas tiga SMA, hari pertama hijrah bukan dukungan yang didapat melainkan cemoohan. *Sejak kapan Maya jadi bu haji? Sejak kapan Maya jadi perempuan?* Karena sebelum hijrah, saya dikenal sebagai anak tomboi dan nakal. Nakal dalam artian, melawan guru atau keluar sekolah tidak pada waktunya. Jadi, wajar jika teman-teman mem-bully saya seperti itu. Tapi, tidak tahu kenapa saya bisa setegar itu. Cemoohan mereka tidak ada satu pun yang saya dengar. Saya anggap angin lalu, karena bagi saya perubahan ini untuk Allah, bukan untuk



manusia. Kita tidak mungkin menutupi semua mulut yang memberikan tanggapan negatif terhadap proses hijrah kita, karena kita hanya punya dua tangan. Tapi, gunakan kedua tangan tersebut untuk menutup telinga kita dari omongan yang bisa membuat iman kita menjadi lemah.

Satu lagi, jadikan cemoohan sebagai motivasi. Motivasi bahwa kamu bisa lebih baik dari apa yang mereka ucapkan atau bahkan yang mereka pikirkan. Ketika mereka tidak yakin akan proses hijrahmu, mungkin kata-kata ini akan kalian dengar, “Ah nanti bakal balik lagi kek dulu.” Jadikan kata-kata itu sebagai penyemangat untuk kamu. Bahwa kamu tidak akan berjalan mundur, kamu akan beranjak menjadi lebih baik. Intinya bergantung niat, jika kamu benar-benar berniat hijrah karena Allah. Insya Allah kamu akan lebih kuat. Karena setiap sujudmu, kamu akan meminta kekuatan untuk semua ujian yang akan melanda proses hijrahmu. Kamu akan paham, sebab Allah sudah katakan bahwa tidak akan disebut orang beriman jika belum diuji. *Keep istikamah.* Allah sedang tersenyum di sana. Allah membuka pelukan yang hangat untuk menyambutmu. #hijrahjadulu


X: Kak saya sudah niat untuk mengenakan hijab syar'i tapi terkendala pada biaya, saya tidak mampu untuk membeli kerudung syar'i dan gamisnya. Saya harus apa Kak?

Jawab: Pada pertanyaan kali ini, saya ingin bercerita sedikit tentang pengalaman saya mengenai perkara biaya ini. Dari awal hijrah sampai sekarang, saya tidak pernah meminta uang untuk membeli kerudung ataupun gamis kepada orangtua atau saudara. Semuanya dari hasil keringat saya sendiri. Mungkin ini membuat kalian bingung, karena awal hijrah saya masih berstatus pelajar SMA. Ketika hidayah Allah hadirkan, saya tidak serumah dengan ibu melainkan di rumah abang sepupu sejak masuk SMP. Jadi, tidak mungkin rasanya saya meminta uang hanya untuk membeli pakaian. Apalagi untuk menjadi beban untuk ibu saya. Saya berpikir, saya memiliki *gadget*, kenapa tidak dimanfaatkan saja. Akhirnya saya memutuskan untuk jualan online, menjadi *reseller* salah satu *online shop*. Target pembeli saya adalah teman SMA dan Alhamdulillah, Allah beri kemudahan. Hasil

yang tidak seberapa itu, saya mulai mengangsur membeli kerudung syar'i.

Selain itu, karena *online shop* ini bisa dikerjakan di mana dan kapan saja. Saya berpikir kembali untuk mencari rezeki di jalur lainnya. Akhirnya, saya berniat untuk menjadi *announcer* di radio abang tempat saya tinggal. Hitung-hitung, menambah pengalaman dan teman baru. Tidak butuh lama belajar jadi *announcer*, karena sudah terbiasa mendengar bagaimana teman-teman yang lain lagi *on air*. Akhirnya, setelah pelatihan selama satu bulan, saya berhasil jadi *announcer*.

Saat menjadi *announcer*, gajinya dihitung setiap jam siaran. Kalau tidak salah waktu itu lima ribu per jamnya. Saat *announcer* lain tidak datang, saya bertekad mengisi jadwalnya untuk menambah penghasilan. Saya juga masih ingat, waktu bulan puasa berkeliling dari toko ke toko untuk mencari iklan, karena biaya dari iklan lumayan besar. Tanpa merasa kehausan dan panas saya naik motor keliling mencari iklan. Alhamdulillah di bulan itu, dari hasil siaran dan iklan, saya mendapat enam ratus ribu. Dengan uang tersebut, saya membeli bahan kain dan bisa menghasilkan dua gamis.



Saya tidak meminta teman-teman harus melakukan apa yang saya lakukan. Tapi saya harap, teman-teman bisa mengambil hikmah dari apa yang saya lakukan. Mungkin saja teman-teman ada ide setelah membaca ini untuk tidak menyusahkan siapa pun dalam perkara menutup aurat. Lalu yakin akan adanya bantuan dari Allah. Ketika kita melangkah ke arah Allah, Allah bukakan pelukan serta jalan kemudahan untuk kita yang benar-benar ingin mencari rida-Nya. Yang terpenting usaha, kerja keras, dan disertai dengan doa. Insya Allah apa pun yang terbaik untukmu Allah beri jalur yang baik pula. Yang penting, kamu mau berusaha untuk menjadi lebih baik lagi. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak sesuaikan dengan syariat dalam berpakaian.

Digitized by Al-Kutub Khairiyah

X: Bagaimana kalau kita menggunakan gamis, biasanya menyapu lantai, jika bagian bawah gamisnya terkena najis, kan tidak bisa dipakai untuk salat?

Jawab: Mungkin pernah terlintas di pikiran teman-teman, jika melihat wanita muslimah yang berjilbab besar atau bahkan yang bercadar. Ditambah lagi panjang gamisnya menyentuh tanah atau menyapu lantai, apakah tidak takut terkena najis dan tidak bisa dipakai salat? Kita sama-sama telah mengetahui bahwasanya menutup aurat bagi seorang wanita muslimah adalah wajib hukumnya dan kaki pun termasuk aurat. Ketika Rasulullah menerangkan bagian bawah pakaian, Ummu Salamah ra., berkata kepada Rasulullah, “Lalu bagaimana dengan pakaian seorang wanita wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Hendaklah ia mengulurkannya satu jengkal.” Ummu Salamah berkata, “Jika demikian masih tersingkap?” “Satu hasta saja jangan lebih dari itu,” jawab beliau. (HR. At- Tirmidzi)


Dari hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang wanita wajib menutup kedua telapak kakinya dan boleh hukumnya memanjangkan pakaian bagi seorang wanita dengan ukuran sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis. Lalu bagaimana cara membersihkan ujung pakaian yang terkena najis? Islam adalah agama yang sempurna, sehingga kita pasti dapatkan solusi dari setiap permasalahan yang kita hadapi dan yang tidak kita ketahui. Ini sebagai bentuk bahwa Islam adalah kemudahan. Berkaitan mengenai cara membersihkan ujung pakaian wanita, maka mari kita simak hadis berikut. Dari seorang ibu putra Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf bahwa ia pernah bertanya kepada Ummu Salamah istri Nabi, "Sesungguhnya aku adalah seorang perempuan yang biasa memanjangkan (ukuran) pakaianku dan (kadang-kadang) berjalan di tempat kotor?" Maka jawab Ummu Salamah, bahwa nabi pernah bersabda, "Tanah selanjutnya menjadi pembersihnya." (HR. Ibnu Majah, Imam Malik, dan Tirmidzi)

Namun perlu dipahami bahwa ketentuan yang disebutkan dalam hadis tersebut adalah hanya berlaku pada najis yang kering dan tidak berlaku pada najis yang basah atau cair. Kemudian hanya dibersihkan pada bagian yang terkena najis saja. Jadi, tidak ada alasan lagi untuk tidak menutup aurat dengan sempurna, ya. #hijrahajadulu

X: Kak, bagaimana cara melupakan seseorang?

Jawab: Pertanyaan yang sering kali muncul di DM Instagram pribadi saya. Kalau ditanyakan bagaimana cara melupakan. Bolehkah saya bertanya kembali, bagaimana dulu cara kamu melupakan Allah? Bagaimana dulu kamu lebih banyak menghabiskan waktumu bersamanya melebihi waktumu bersama Allah? Bahkan saat suara azan berkumandang. Saat Allah ingin bertemu denganmu, tapi kamu tidak menghiraukan-Nya sedikit pun. Cara itulah yang pas untuk kamu lakukan sekarang. Saya rasa kalian belum lupa.

Kamu perlu tahu, perpisahan adalah pintu terbaik untuk pertemuan. Pertemuan yang lebih hebat dan orang yang tepat. Perpisahan bukanlah akhir dari sebuah cerita, tetapi bisa jadi awal dari segalanya. Awal yang hebat untuk lebih dekat dengan-Nya. Waktumu telah banyak habis dalam kemaksiatan. Percayalah, berani kehilangan itu artinya



berani untuk menemukan. Kamu pun harus ingat jika Allah mematahkan hatimu, itu artinya Allah menyelamatkan dari orang yang salah. Tidak perlu tangisi sebuah perpisahan. Bangkitlah!! Mulailah berpikir positif bahwa Allah sengaja mematahkan hatimu untuk menyelamatkanmu dari cinta yang salah. Tugasmu sekarang adalah memantaskan diri dan memantapkan hati di hadapan Allah, agar pantas untuk dia yang lebih baik. Intinya, dekatkan diri kepada Allah, insya Allah, kelak Allah temukan dengan dia yang tepat di waktu yang hebat.

DigitalPublishing/KG-2150

*X: Kak aku mau bertanya, di awal hijrah pasti banyak cobaannya. Apakah berse-
lisih paham dengan orangtua termasuk
ujian hijrah?*

Jawab: Sangat termasuk, bahkan sangat-sangat termasuk. Sebenarnya, rida orangtua bergantung pada perubahan anaknya setelah melakukan apa yang telah dipilih. Misal, sebelumnya kamu belum mengenakan hijab syar'i, lalu memutuskan untuk mengenakannya. Selama berproses, pasti banyak banget perubahan positif. Mulai dari kebiasaan, tingkah laku, ibadah, dan lain sebagainya. Insya Allah, orangtua akan izinkan dan rida. Walaupun akhlak dan kerudung itu dua hal yang berbeda, namun bagi orangtua yang tidak paham pasti menyalahkan apa yang kita kenakan. Kata-kata "percuma" akan terlontarkan dari mulut mereka, "Percuma pakai kerudung besar, tapi kamu tidak mau nurut sama orangtua," misalnya.

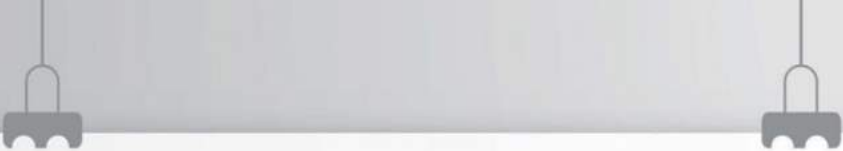
Jadi, yang harus kita lakukan adalah pembuktian bahwa apa yang kita pilih tepat serta akan menjadikan

diri kita lebih baik dari yang dulu. Mungkin teman-teman penasaran dengan orangtua saya, apakah ada selisih paham atau tidak? Alhamdulillah setelah hijrah, orangtua—kebetulan hanya ada ibu—tidak pernah menentang atau bahkan melarang saya menggunakan hijab syar'i. Ketika pulang untuk pertama kalinya setelah hijrah ke hijab syar'i, saya tunjukkan, "Ini saya yang baru (penampilan) dan semua perubahan." Tidak ada satu pun dari keluarga yang menentang, baik itu saudara bahkan ibu. Alhamdulillah, ibu memang memakai hijab syar'i, walaupun saya tahu bahwa beliau tidak tahu sepenuhnya tentang apa yang beliau kenakan, karena yang beliau tahu hanyalah perempuan wajib mengenakan kerudung. Yang penting #hijrahjadulu luruskan niat karena Allah, insya Allah, Allah berikan jalan kemudahan.

X: Apa yang menginspirasi kakak untuk hijrah?

Jawab: Inspirasi bisa saja kita dapatkan dari mana pun, bisa dari orang-orang sekeliling kita. Saya pribadi terinspirasi dari kakak tingkat waktu SMP, yang sampai saat ini beliau tetap menjadi inspirasi tidak hanya untuk para muslimah, tetapi juga banyak orang karena prestasinya. Selain beliau, ada sosok yang menjadi magnet bagi saya untuk berubah menjadi lebih baik, yaitu ayah saya. Saya selalu berpikir, walaupun beliau tidak punya kesempatan dan waktu yang banyak untuk membimbing serta menasihati anak perempuannya menjadi lebih baik, tapi saya tidak rela jika kulitnya disentuh oleh api neraka hanya karena saya tidak menutup aurat.

Saya ingin menjadi jembatan untuk orangtua saya menuju surga-Nya. Saya tahu ini bukan perkara mudah, tapi setidaknya saya tidak ingin menjadi tangga untuk

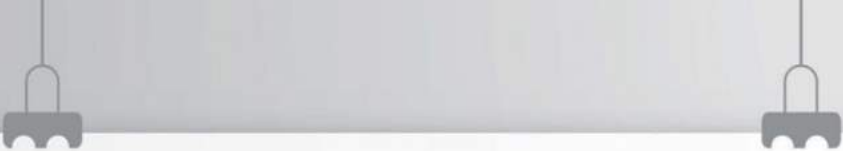


mereka ke neraka. Salah satu caranya adalah berproses menjadi lebih baik. Saya tahu menjadi anak yang salehah itu tidaklah mudah. Tapi saya akan berusaha untuk sampai ke titik itu agar kelak bisa berkumpul kembali di surga-Nya, amin ya Rabb.

DigitalPublishing/KG-2/SC

X: *Kak bagaimana caranya agar mendapat izin dari orangtua, untuk pergi ke kajian bersama teman-teman?*

Jawab: Begini salehah, alangkah baiknya jika kamu mengikuti perkataan orangtuamu terlebih dahulu, sebab ridanya Allah terletak pada ridanya orangtua. Memang ini perkara baik, namun apa yang menurut kita baik belum tentu baik menurut Allah, begitu pun sebaliknya. Orangtuamu melarang hanya karena mereka belum paham atau takut kamu ikut kajian yang salah. Karena di zaman sekarang banyak kajian yang mulai melenceng dari Al-Qur'an dan hadis. Alangkah lebih baiknya kamu jelaskan terlebih dahulu kepada orangtuamu. Jika mereka tetap melarang, bisa jadi ada hal yang tidak enak sempat terdengar oleh beliau perihal kajian yang akan kamu ikuti. Oleh karenanya, mereka jadi terpengaruh. Yakinkanlah mereka begitu karena mereka sayang kepadamu. Saya tahu, yang ingin kamu lakukan adalah perkara baik yang bisa meningkatkan keimananmu. Yang harus kamu lakukan adalah doakan



mereka agar ilmu yang kamu dapatkan sampai juga ke mereka. Minta kepada Allah agar hati mereka dilembutkan, sehingga mereka memberikan izin untukmu dalam perkara baik. Sebab hanya Allah Zat yang mampu membolak-balikkan hati hamba-Nya. Insya Allah di waktu yang hebat mereka akan meridai tiap langkah baikmu.


DigitalPublishing/KG-2/SC

X: Kak, jika masa lalu kita kelam apakah masa depan kita tidak terjamin?

Jawab: Siapa yang mengatakan tidak terjamin? Percaya sama koridornya Allah. Masa lalu yang kelam bukan berarti kamu tidak berhak bahagia, tidak berhak untuk mendapatkan hal, ataupun seseorang yang baik. Ketika kamu merasa masa depanmu tidak terjamin, itu hanyalah bisikan agar kamu tetap tinggal di sana, tetap tinggal dalam kemaksiatan, dan tetap tinggal pada kehancuran. Seperti yang selalu katakan di Instagram. Masa lalu yang kelam jangan dijadikan alasan untukmu tetap tinggal di sana, sebab masa depan kamu masih suci. Lihat Umar, dulu ingin membunuh Rasulullah sekarang terbaring mesra di samping Rasul. Masa lalu yang kelam jangan menjadikanmu tidak pantas menjadi lebih baik. Belajar dari kupu-kupu, sebelum menjadi indah ia sempat menjadi hal yang menjijikkan. #hijrahjadulu insya Allah, Allah buka lembar baru untuk kamu yang ingin lebih taat kepada-Nya. Allah akan bukakan untukmu pelukan ketika kamu mau merangkak menuju ke arah-Nya.

X: Kak bagaimana cara menanggapi orang yang telah mengatakan kita sok suci padahal niat hati hanya untuk memperbaiki diri?

Jawab: Cara menanggapi orang yang seperti ini adalah dengan mendoakan. Seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya, mereka yang mencibir hanya karena mereka tidak tahu hukumnya. Oleh karenanya, doakan agar ilmu yang kamu ketahui, diketahui oleh mereka juga. Kalau saya pribadi, cacian orang akan saya jadikan motivasi untuk sebuah pembuktian. Ya, pembuktian bahwa saya bukan seperti apa yang mereka katakan. Mereka bilang saya tidak akan lama mengenakan hijab syar'i, saya buktikan kalau saya mampu istikamah sampai saat ini. Pun dengan cadar, mereka bilang saya tidak akan jadi siapa-siapa dengan cadar, saya akan buktikan dengan cadar saya bisa bermanfaat untuk orang banyak. Bukannya sombong, tapi ini hanya pembuktian.



Kelak mereka akan menyadari apa yang mereka katakan hari ini adalah salah satu kesalahan terbesar dalam hidup mereka. Jangan terlalu ambil hati, sebab bisa jadi penghambat proses kamu untuk menjadi lebih baik. Diammu adalah emas. Jika ada yang membenci, lawan dengan doa, jangan dengan kata-kata. Sebab apa pun yang terjadi baik itu fitnah atau ghibah semua atas kehendak yang Mahakuasa. Yang pasti, jadikan sabar dan salat penolongmu. Kamu cuma punya dua tangan tidak akan sanggup menutup mulut-mulut mereka yang mencelamu. Tapi dengan dua tanganmu, kamu bisa menutup telinga untuk tidak mendengar cacian atau hujatan mereka. Tetaplah berusaha menjadi lebih baik, sebab Allah lah yang berhak menilai.

Digitized by Al-Kutub Khairiyyah

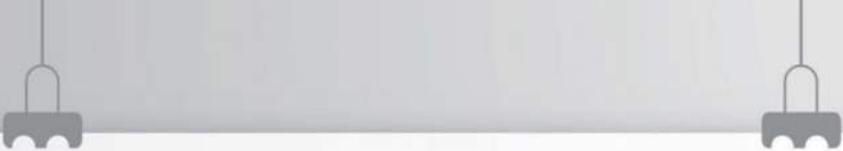
X: Bagaimana cara hidayah hadir dalam proses hijrah Kakak?

Jawab: Begini, dalam bab sebelumnya sudah sedikit saya ceritakan bagaimana cara hidayah hadir dalam hidup saya. Allah hadirkan dalam komentar Facebook di akun senior saya sewaktu SMP. Memang di awal kuliahnya, saya melihat ada perubahan dalam penampilannya, khimarnya lebih lebar dan panjang, pun jilbabnya. Jadi suatu hari beliau upload fotonya di Facebook, tiba-tiba tanpa disengaja saya melihat sahabat dekat saya berkomentar di postingan beliau. Tulisan singkat yang menimbulkan tanda tanya yang besar dalam hati dan pikiran saya. Begini katanya, “Hijabnya syar’i ya Kak?” .

Tanda tanya pun mulai bermunculan di pikiran saya. Makna dari hijab syar’i itu apa? Apa sih maksudnya? Untuk mengobati rasa penasaran, saya langsung cari laptop dan googling makna dari hijab syar’i tersebut. Saya terdiam

malu, seketika air mata pun berlinang. Di dalam hati, saya hanya bisa mengatakan, “Ya Allah, ternyata saya jauh dari ini semua, jauh dari wanita yang sebenarnya.” Karena apa? Selama ini cara berpakaian saya salah. Setiap hari saya selalu berpakaian minim. Minim artian di sini bukan memakai rok mini atau bikini. Tapi lebih kepada berpakaian tak layak dipakai seorang wanita. Kalau diingat, dulu saya bisa dikatakan cewek tomboi. Sifat dan cara berpakaian saya layaknya laki-laki dan alhamdulillah Allah hadirkan hidayah di waktu yang tepat. Kenapa saya katakan waktu yang tepat? Karena seperti yang kita ketahui masa SMA adalah masanya main-main, bebas bergaul, dan bersenang-senang, tidak ada beban.

Saya mulai hijrah kelas 3 SMA dan di awal hijrah tidak menyangka bisa tetap istikamah berproses sampai detik ini. Mungkin orang-orang mengira hijrah saya berjalan mulus tidak ada lika-liku. Saya beri tahu, tidak ada hijrah seseorang yang berjalan mulus begitu saja, pasti ada kerikil-kerikil ujian yang hadir dalam kehidupan. Di awal hijrah, saya diuji berupa cacian dan bulian. Setelah mengetahui makna hijab syar’i itu apa, keesokan harinya dengan *bismillah* ke sekolah dengan memakainya. Di gerbang sekolah, semua mata sudah tertuju kepada saya. Saya pun



memakluminya, karena ini jauh dari jati diri saya selama ini. Dikatain sok alim tidak usah terlalu dipikirkan, karena sejatinya tujuan kita ke sana, bukan? Dikatain ustazah dan bu haji, aminin saja, karena keduanya adalah baik. Intinya ketika hidayah hadir jangan sombong, buka hati lebar-lebar untuk menyambutnya.

DigitalPublishing/KG-2/SC



Quotes

Digital Publishing Inc. / DSC

Hijrah dulu, istikamah kemudian. Memang berat tapi coba aja dulu. toh, nanti juga merasa ketagihan untuk terus berproses menjadi lebih baik. #hijrahajadulu

Siapa pun kita di masa lalu, bukan berarti tidak berhak menjadi muslim dan muslimah yang lebih baik. Berhijrahlah, walau sejengkal demi sejengkal, jangan tunggu hari esok. #hijrahajadulu

Masa lalu yang kelam jangan jadikan alasan untuk kamu tetap tinggal di sana, sebab masa depan kamu masih suci. #hijrahajadulu

Masa lalu yang kelam, membuat kamu merasa tidak pantas untuk menjadi lebih baik?
Belajar dari kupu-kupu sebelum menjadi indah ia pernah menjadi hal yang menjijikkan.
#hijrahajadulu

Seseorang tidak dinilai dari rekam jejak kehidupannya,
Umar bin Khaththab yang dulu ingin membunuh Nabi
sekarang terbaring mesra di samping Rasulullah.

#hijrahjadulu

Hijrah karena Allah akan menumbuhkan rasa istikamah
perlahan-lahan. #hijrahjadulu

Berubah itu sukar, tapi yang lebih sukar adalah
beristikamah dengan perubahan diri,
hanya yang berazam kukuh teguh meneruskan.

#hijrahjadulu

Di balik kata istikamah, ada perjuangan yang kuat,
pengorbanan yang banyak, dan doa yang tidak pernah
henti. #hijrahjadulu

Datangnya kematian tidak menunggu kamu istikamah.
Namun, istikamahlah sambil menunggu kematian.

#hijrahjadulu

Tidak selamanya yang buruk itu buruk, karena ada orang yang menjadi baik di akhir hayatnya, lalu masuk surga. Tidak selamanya pula yang baik itu baik, karena ada juga yang tiba-tiba di akhir hayatnya menjadi buruk, lalu masuk neraka. Semoga kita termasuk orang-orang yang istikamah sampai akhir hayat.

Betapa banyak kegetiran dan kesulitan yang dialami, yang bisa memalingkan jalan ibadah. Kecuali untuk orang-orang yang bersabar dan selalu istikamah. —Erickyusuf

Teruslah berlari, teruslah berjalan, teruslah merangkak karena setiap usaha kita Allah selalu melihatnya. —Anna

Kita gagal mendidik diri istikamah karena terlalu banyak perkara yang telah menghitamkan hati. —Santapanminda

Hidup adalah proses, hidup adalah belajar, tanpa ada batas umur, tanpa ada kata tua. Jatuh berdiri lagi, gagal bangkit lagi. *Never give up and keep istikamah*, sampai Allah berkata, *waktunya pulang*.

DigitalPublishing/KG-2/ISC

Daftar Bacaan

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 2014. *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Jakarta: Ummul Qura.
- Achmad, Siswati Ummu. 2012. *Spirit Muslimah Sejati*. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Qarni, Dr. 'Aidh. 2004. *Menjadi Wanita Yang Paling Berbahagia*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2003. *Selalu Melibatkan Allah*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hadi, Harsono. 2014. *Jangan Lupa Bahagia*. Jakarta: Grasindo.
- Haidir, Lc. Abdullah. 2017. *Istri dan Putri Nabi Mengenal dan Mencintai Keluarga Nabi*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Maghfuri, Amin. 2018. *Pertama, Ubah Gaya Hidupmu*. Yogyakarta: Noktah
- Wijaya, Aldilla Dharma. 2015. *Jangan Pernah Menyerah*. Jakarta Selatan: Qultum Media.
- Siauw, Felix Y. 2017. *Yuk Berhijab*. Jakarta: Al-Fatih Press.

Sumber dari Internet:

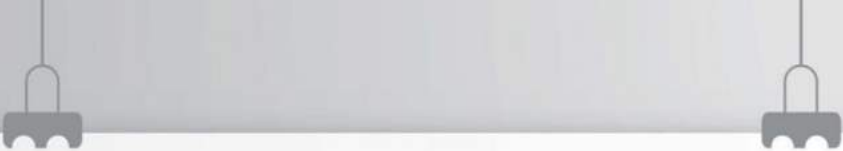
- <http://www.dakta.com/news/2947/makna-hijrah-dalam-kehidupan-seorang-muslim>
- <https://hikmah32.wordpress.com/2009/12/18/memahami-makna-hijrah-relevansinya-saat-ini/>
- <http://al-azharpress.com/batasan-aurat-pria-dan-wanita>
- <https://www.syariahislam.com/pengertian-tabarruj-dan-larangan-melakukannya/>
- <https://dalamislam.com/hukum-islam/wanita/hukum-wanita-memakai-parfum>
- <https://muslim.or.id/19131-makna-dan-hakikat-hidayah-allah.html>
- <http://www.muslim-haus-ilmu.com/2017/08/cara-menggapai-hidayah.html>
- <http://www.lahiya.com/arti-istiqomah-dalam-islam/>
- <https://rumaysho.com/731-kiat-agar-tetap-istiqomah-seri-1.html>

Tentang Penulis

Maya Fitri Achmad, lahir dan besar di Riau sejak 4 Februari 1996. Mengaku menemukan jati dirinya yang hilang, setelah hidayah menghampirinya di bangku SMA. Saat ini ia adalah seorang mahasiswi akhir di Universitas Pasir Pengaraian, jurusan Akuntansi, yang berharap buku ini adalah kado terbesar di waktu wisuda nanti.

Ia sudah ditinggalkan sosok ayah untuk selamanya sejak kecil dan tumbuh menjadi cewek yang tomboy, tetapi hidayah mengubahnya secara drastis. Perubahan ini adalah bukti cinta kepada Allah dan ayahnya. Pembuktian meskipun tanpa sosok ayah, dia mampu berproses menjadi anak yang salehah dan bermanfaat untuk orang banyak.

Ia mempunyai misi besar untuk para muslimah generasi sekarang dan mendatang, yaitu penutupan aurat yang sesuai dengan syariat dan *move on* dari yang namanya kenyamanan maksiat. Salah satu caranya adalah dengan mengenalkan buku ini untuk dibaca para muslimah yang



sedang bingung bagaimana untuk memulai berproses menjadi lebih baik.

Untuk mengenal lebih jauh teman-teman bisa hubungi melalui akun Instagramnya di @fahdmaya.

Salam kenal semuanya, semoga ada manfaat yang bisa diambil dari buku ini.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Ketika seseorang ingin berhijrah,
ada banyak yang mengatakan tidak pantas
karena memiliki masa lalu yang kelam dan akhirnya ia
selalu merasa hina. Tetapi, cobalah untuk hijrah aja dulu
dan jangan jadikan masa lalumu sebagai alasan,
sebab masa depanmu masih suci.

Hijrah aja dulu, istikamah kemudian.

Ini merupakan kata-kata yang pas bagi mereka yang
mempunyai rasa takut tidak istikamah yang berlebihan.

Ketahuilah, rasa takut itu hanyalah karena niat yang
setengah-setengah. Saat kita sudah yakin dengan pilihan kita,
ingatlah, Allah selalu bersama kita.

Buku ini membahas hal-hal yang sering kita tanyakan
selama proses hijrah. Mulai dari bagaimana cara
menghadapi orang-orang yang mencemoohkan, hingga cara
menggapai hidayah untuk berhijrah. Selain itu, buku ini juga
menjawab pertanyaan soal hijrah itu sendiri.

Selamat membaca, semoga kita menemukan apa
yang selalu menjadi tanda tanya dalam
proses hijrah kita selama ini.



@quantabooks



Quanta Emk



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: www.elexmedia.id

Motivasi Islami

14+



719100364



9786020496078 DIGITAL

Harga P. Jawa **Rp62.800,-**